

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN  
(PMT) DI KECAMATAN KUTA ALAM BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**ULFA AISWARIA  
NIM. 200405039**

**Prodi Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2024**

# SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh

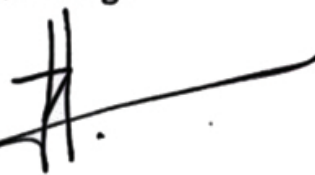
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah


Prodi Kesejahteraan Sosial



**Pembimbing I**

  
**Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D**  
**NIP. 198307272011011011**

**Pembimbing II**

  
**Wirda Amalia, M. Kesos**  
**NIP. 198909242022032001**

## HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

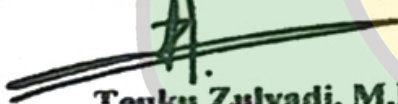
Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatkan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan: Kesejahteraan Sosial

Diajukan Oleh:  
**ULFA AISWARIA**  
NIM. 200405039  
Pada Hari/ Tanggal

Jum'at, 23 Agustus 2024  
18 Safar 1446 H


di  
Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua



Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D.  
NIP. 198307272011011011

Sekretaris



Wirda Amalia, M. Kesos.  
NIP. 198909242022032001

Penguji I



Drs. Sa'i, S.H., M.Ag  
NIP. 196406011994021001

Penguji II



Evi Yuliana, M.A.

Mengetahui  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry  
  
Prof. Dr. Kusmayati Hatta, M.Pd.  
NIP. 196412201984122001



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ulfa Aiswaria

NIM : 200504039

Jenjang : S-1

Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 24 Agustus 2024

AR - RANIR Yang menyatakan,

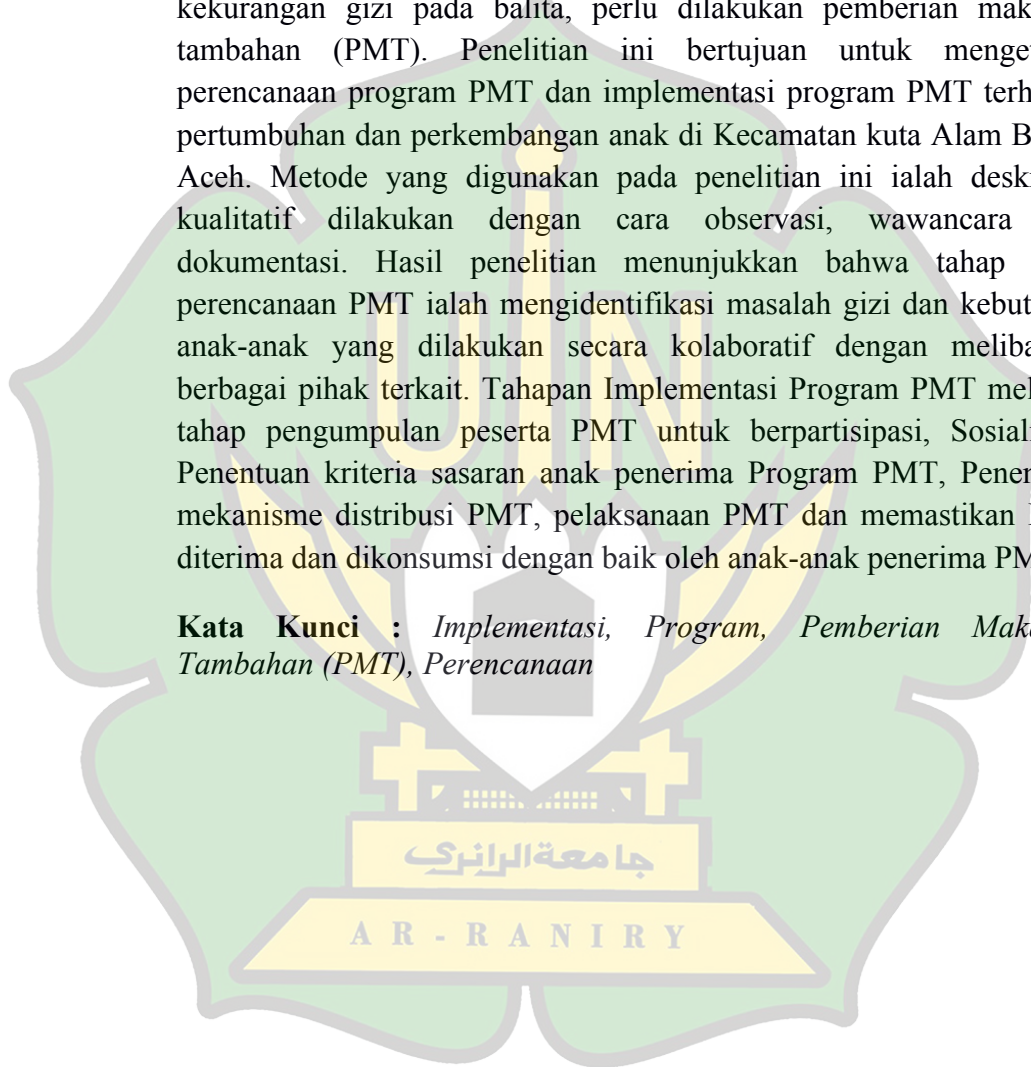


  
Ulfa Aiswaria  
200405037

## ABSTRAK

Status gizi balita merupakan indikator kesehatan penting karena balita merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi. Saat ini banyak fenomena gizi buruk yang terjadi pada balita. Untuk mengatasi kekurangan gizi pada balita, perlu dilakukan pemberian makanan tambahan (PMT). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan program PMT dan implementasi program PMT terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap awal perencanaan PMT ialah mengidentifikasi masalah gizi dan kebutuhan anak-anak yang dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak terkait. Tahapan Implementasi Program PMT meliputi tahap pengumpulan peserta PMT untuk berpartisipasi, Sosialisasi, Penentuan kriteria sasaran anak penerima Program PMT, Penentuan mekanisme distribusi PMT, pelaksanaan PMT dan memastikan PMT diterima dan dikonsumsi dengan baik oleh anak-anak penerima PMT.

**Kata Kunci :** *Implementasi, Program, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), Perencanaan*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### MOTTO

“Ketika aku melibatkan Allah dalam semua rencana dan impianku, dengan penuh keikhlasan dan keyakinan, aku percaya tidak ada yang tidak mungkin untuk diraih”

“Setetes keringat orangtua saya seribu langkah saya untuk maju”

Alhamdulillah puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan umat serta pengikut-Nya. Adapun judul skripsi ini “ Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan Di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh” Skripsi ini merupakan sebuah karya yang diperlukan untuk melengkapi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana S-1 pada Prodi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini terdapat banyak kesulitan dan hambatan disebabkan keterbatasan ilmu dan berkat adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka kesulitan tersebut dapat diatasi, maka dari ini penulis mengucapkan rasa hormat dan terimakasih yang tulus kepada:

1. Terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberi saya kehidupan dan kesempatan sehingga saya dapat merasakan nikmatnya bangku perkuliahan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. **Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda M. Ali. Gp.** Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau telah memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik, memberikan motivasi, selalu mendoakan dan memberikan nasihat yang tiada hentinya dalam mencapai cita-cita penulis sehingga menjadi alasan utama penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT selalu melindungi beliau.
3. **Pintu Surgaku, Ibunda Fatmawati,** terima kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat, dan doa yang diberikan selama ini. Terima kasih atas nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran kita tidak sejalan, terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. Ibu menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Teima kasih, sudah menjadi tempatku untuk pulang, bu.
4. Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan dukungan serta motivasi kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
5. Dr. Mahmuddin, S.Ag, M.Si, sebagai Wakil Dekan I bidang Akademik dan Kelembagaan yang telah membantu memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

6. Fairuz, S.Ag., MA, sebagai Wakil Dekan II bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan yang telah membantu dalam administrasi mahasiswa.
7. Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si, sebagai Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah memberikan banyak dukungan kepada mahasiswa.
8. Bapak Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D, Ketua Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi sekaligus yang menjadi Pembimbing I saya yang telah banyak membantu serta meluangkan waktu lebih untuk membimbing penulis serta memberikan masukan dan motivasinya dalam menjalankan penulisan skripsi saya.
9. Bapak Hijrah Saputra S.Fil.I., M.Sos, Sekretaris Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
10. Ibu Wirda Amalia, M.Kesos. selaku Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan perhatian, arahan, bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh dosen Kesejahteraan Sosial yang senantiasa memberikan ilmu yang bermanfaat dan pengetahuan serta bimbingan selama menjalankan perkuliahan.
12. Kepada Kak Mastura selaku operator prodi kesos yang senantiasa membantu dalam mempersiapkan segala macam berkas dibidang administrasi.



13. Adek saya, Al-Fattah Mardiansyah yang selalu memberikan saya semangat, dukungan melalui celotehannya yang lucu dan sudah menjadi moodbooster dan alasan penulis untuk pulang kerumah. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat dik.
14. Tante juga sebagai kakak saya, Neneng Efeni Susan amd.Farm Terima kasih karena selalu memberi inspirasi untuk terus melangkah maju kedepan, menjadi teman bertukar pikiran, tempat berkeluh kesah dan menjadi support system penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Terimakasih untuk seluruh keluarga besar saya terkhusus Alm. kakek Syarifuddin yang belum sempat melihat cucu perempuannya sampai dititik ini dan juga nenek Marwati tercinta yang senantiasa berdoa dan mendukung penulis.
16. Teruntuk Sahabat-sahabat tercinta Afina Afiyati Khairun, Nisa Zahara, Suwaibah dan Putri Handayani terima kasih atas segala motivasi, dukungan, pengalaman, waktu dan ilmu yang dijalani bersama selama perkuliahan. Terima kasih selalu menjadi garda terdepan di masa-masa sulit penulis. Terima kasih selalu mendengar keluh kesah penulis. Ucapan syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan sahabat terbaik seperti kalian, *Love you more, guys.*
- 17. Terakhir, untuk diri saya sendiri,** Ulfa Aiswaria perempuan sederhana terkadang sangat sulit dimengerti isi kepalanya, last but not least, ya!. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih banyak sudah terus

berusaha keras sampai sejauh ini dan selamat untuk tambahan 4 huruf dibelakang nama ini. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini melewati banyaknya rintangan hidup yang tidak tertebak adanya. Berbagialah selalu dimanapun berada. Rayakan selalu kehadiranmu di dunia lewat semua hal yang membuatmu hidup dan senang. **Kamu keren dan hebat, Ulfa.**

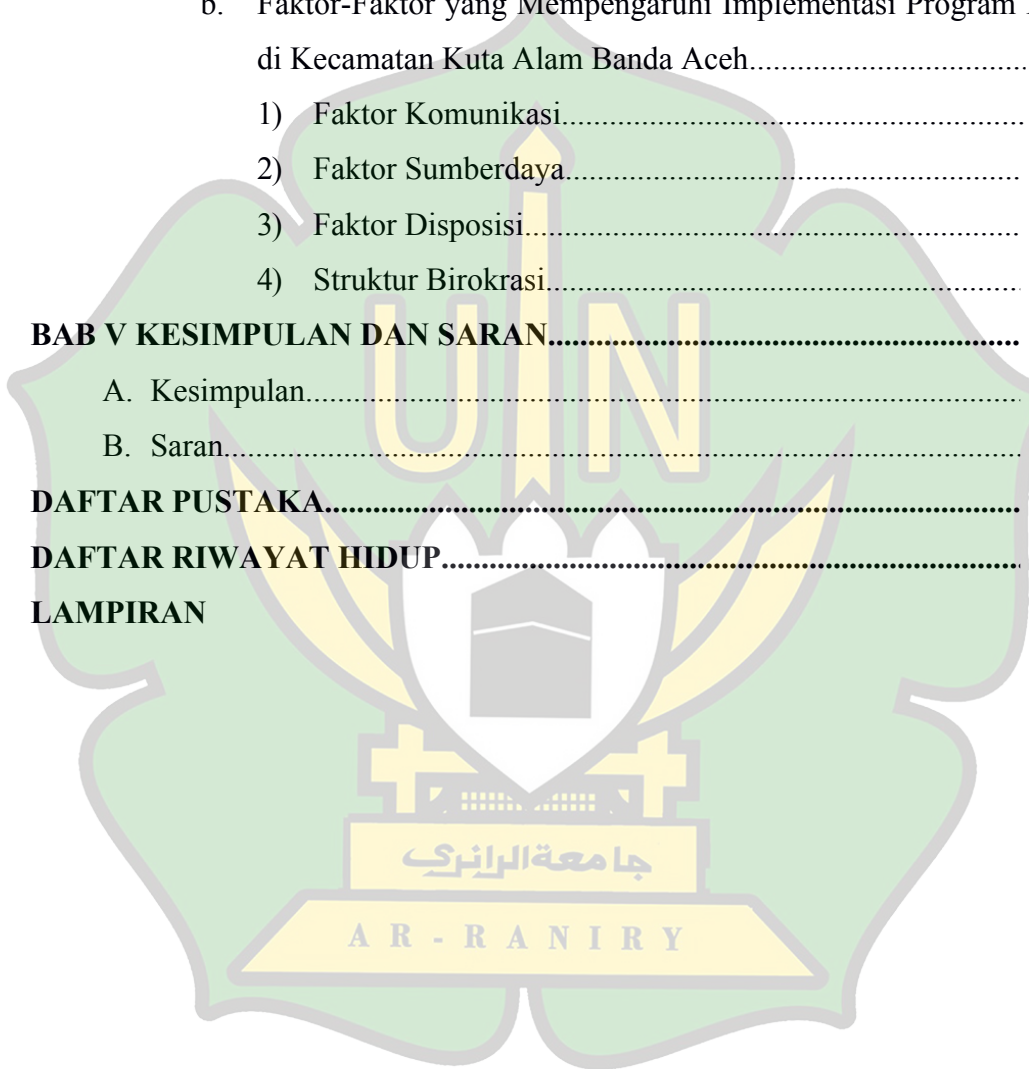


## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Penjelasan Istilah.....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
A. Penelitian sebelumnya yang relevan.....	15
B. Landasan Teori.....	18
1. Implementasi.....	18
a. Pengertian Implementasi.....	18
b. Proses Implementasi.....	20
c. Faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan.....	21
2. Pemberian Makanan.....	22
a. Pengertian Pemberian Makanan Tambahan.....	22
b. Sejarah PMT.....	23
c. Tujuan PMT.....	25
d. Jenis PMT.....	25
3. Status gizi.....	26
a. Pengertian status Gizi.....	26
b. Penilaian status gizi.....	28
4. Gizi buruk.....	30

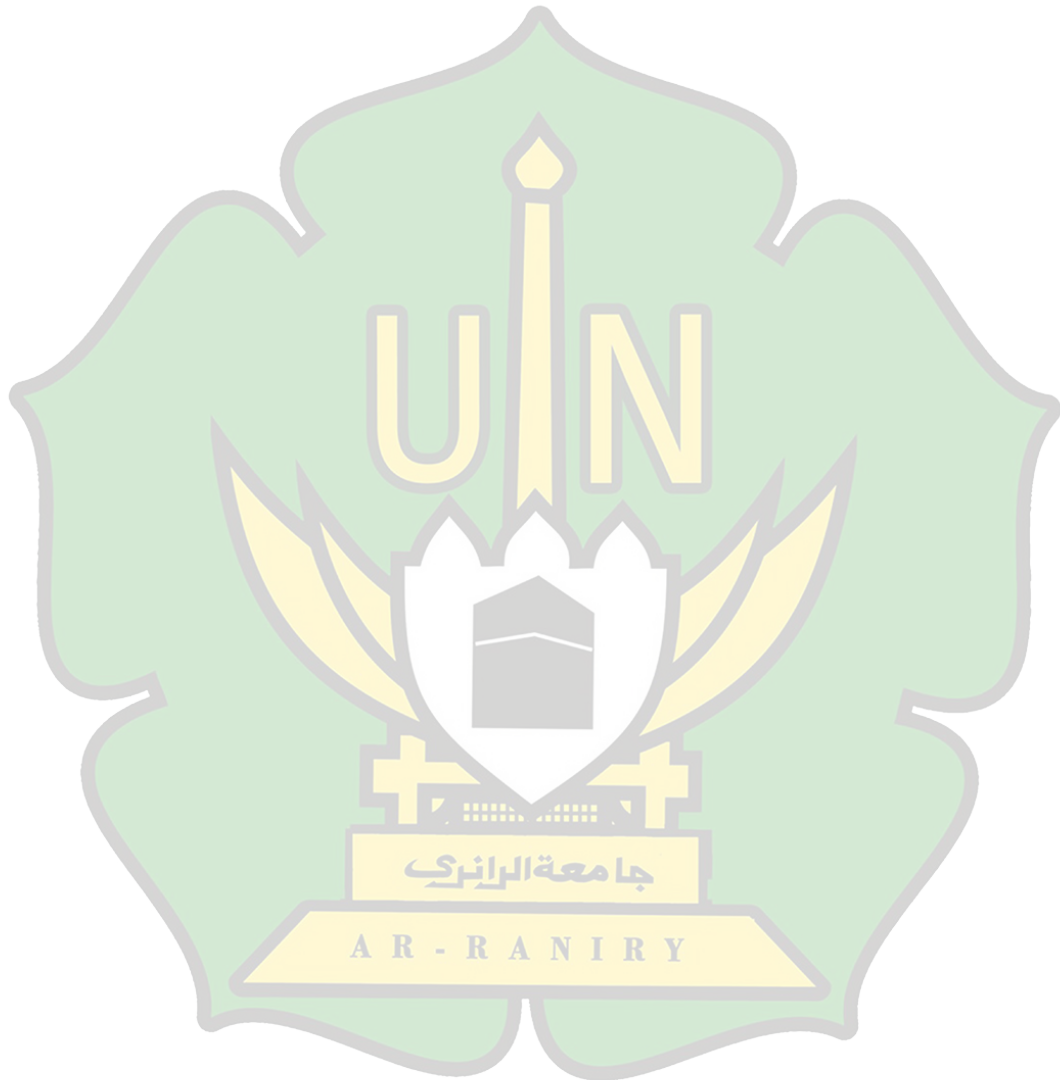
a.	Pengertian Gizi Buruk.....	30
b.	Faktor yang mempengaruhi gizi buruk.....	32
c.	Dampak gizi buruk.....	34
d.	Perundang-Undangan tentang Gizi Buruk.....	34
e.	Gizi Buruk dalam Perspektif Islam.....	34
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
A.	Definisi Operasional Variabel.....	41
1.	Implementasi.....	41
2.	Pemberian makanan Tambahan.....	41
3.	Status gizi.....	41
4.	Gizi buruk.....	41
B.	Pendekatan dan Metode Penelitian.....	42
C.	Lokasi penelitian dan Subjek Penelitian.....	42
1.	Lokasi Penelitian.....	42
2.	Informan Penelitian.....	42
D.	Teknik pengumpulan data.....	43
1.	Wawancara Mendalam (in-dept nterview).....	44
2.	Dokumentasi.....	44
E.	Teknik pengolahan dan analisis data.....	45
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>46</b>
A.	Gambaran Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.....	46
1.	Sejarah kecamatan Kuta Alam.....	46
2.	Visi dan Misi kecamatan Kuta Alam.....	47
3.	Pejabat pemerintah di kecamatan Kuta Alam.....	48
B.	Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	48
1.	Perencanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.....	48
a.	Identifikasi Masalah.....	49
b.	Penetapan Tujuan Program.....	52
c.	Pemilihan Sasaran Penerima Manfaat.....	54
d.	Penentuan Jenis-Jenis dan Komposisi Makanan Tamabahan	56

e. Kerjasama petugas PMT dengan pihak lain yang berkaitan...	62
2. Implementasi Program PMT terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.....	77
a. Tahapan Implementasi Program PMT di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.....	77
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Program PMT di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.....	84
1) Faktor Komunikasi.....	85
2) Faktor Sumberdaya.....	93
3) Faktor Disposisi.....	103
4) Struktur Birokrasi.....	111
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>120</b>
A. Kesimpulan.....	120
B. Saran.....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>124</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>124</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Informan.....	43
Tabel 4.1 Pejabat pemerintah yang ada di kecamatan Kuta Alam.....	48



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Provinsi Prevelensi Stunting Tertinggi di Indonesia 2023.....	3
Gambar 1.2 Angka Stunting di Aceh Tahun 2022.....	6
Gambar 4.1 Jenis varian makanan yang diberikan setiap bulan pada Program PMT .....	60
Gambar 4.2 Kegiatan Sosialisasi yang Dilakukan oleh Petugas Posyandu.....	80



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan

Lampiran 2 : Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Lampiran 3 : Surat Telah Selesai Melakukan Penelitian

Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian Dengan Para Informan





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gizi merupakan faktor yang penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif. Program perbaikan gizi bertujuan untuk meningkatkan mutu konsumsi pangan agar terjadi perbaikan status gizi masyarakat. Gizi kurang pada balita dapat dilihat sebagai proses kurang makan yang mempengaruhi indeks berat badan dan tinggi badan. Pentingnya status gizi yang baik bagi seseorang adalah karena berkontribusi terhadap kesehatannya. Untuk itu Penilaian konsumsi pangan dapat digunakan untuk mengetahui status gizi seseorang.<sup>1</sup>

Status gizi balita merupakan indikator kesehatan penting karena balita merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi. Pada usia ini, terjadi pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental, dan sosial yang pesat.<sup>2</sup>Oleh karena itu, penting bagi balita untuk mendapatkan gizi yang cukup dan berkualitas dari makanan sehari-hari. Gizi buruk tidak hanya berdampak pada

---

<sup>1</sup> Hamzah, dkk, *Pengaruh pola makan terhadap status gizi anak Sekolah Dasar*, (Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, Vo. 5 No. 2, 2020), <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.4621> , hal.73.

<sup>2</sup> Mirham Nurul Hairunis, *Hubungan status gizi dan stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan balita*, (Jurnal Sari Pediatri Vol. 20 No. 3, 2018), <http://dx.doi.org/10.14238/sp20.3.2018.146-51>, hal. 146.

gangguan fisik, tetapi juga mempengaruhi kecerdasan dan produktivitas di masa dewasa, karena merupakan masa kritis dalam perkembangan. Status gizi balita diukur berdasarkan umur, berat badan, dan tinggi badan. Indikator antropometri yang digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB).<sup>3</sup>

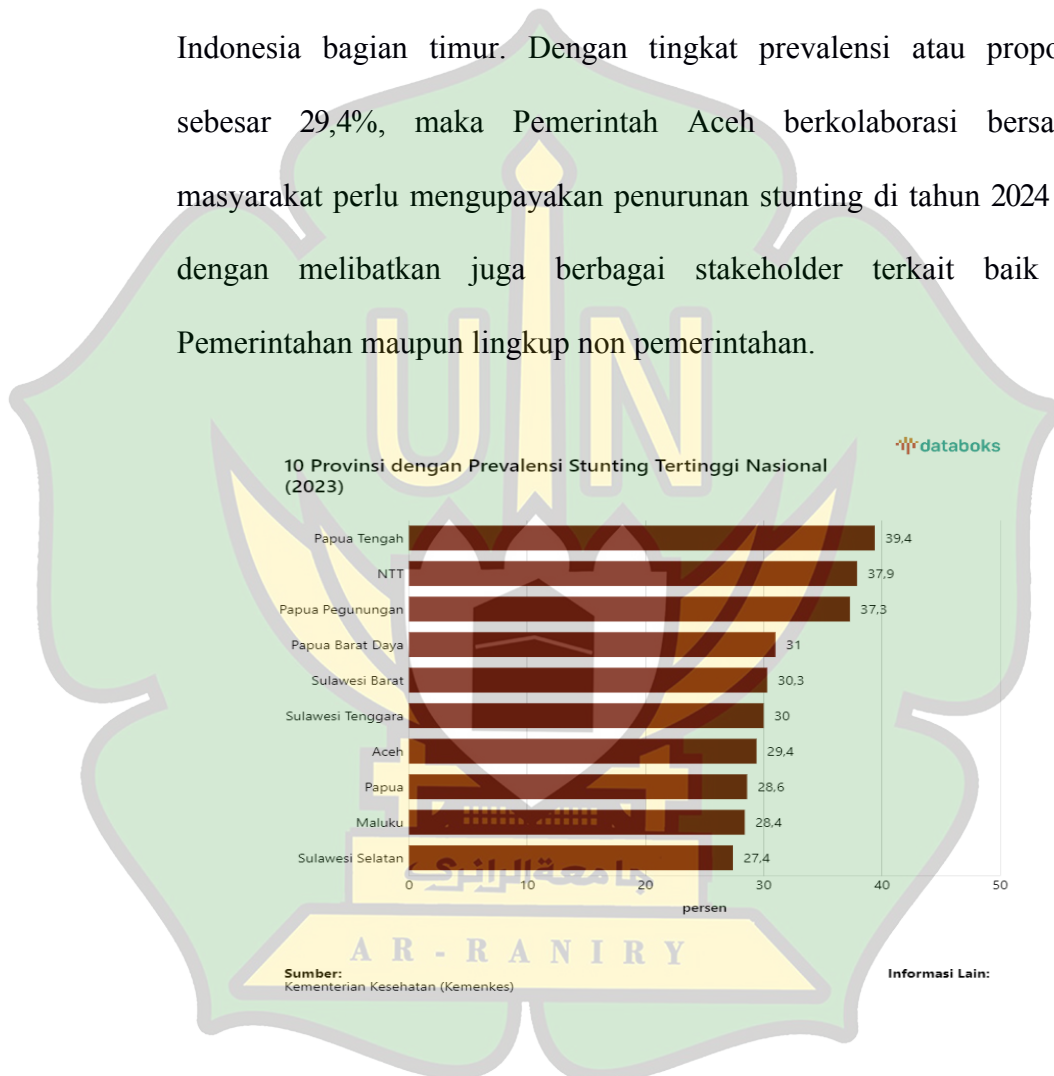
Salah satu permasalahan tumbuh kembang anak adalah stunting, yaitu suatu kondisi yang ditandai dengan kurangnya tinggi badan anak dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI terkait Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) ditemukan prevalensi stunting nasional pada tahun 2022 sebesar 21,6% yang mana mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 24,4%. Pemerintah mengharapkan bisa mencapai target penurunan 14% hingga tahun 2024 dengan mengusahakan penurunan prevalensi minimal 3,8% tiap tahunnya.<sup>4</sup> Walaupun mengalami penurunan di tahun 2022, namun permasalahan stunting akibat gizi buruk masih banyak ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Provinsi Aceh.

---

<sup>3</sup> Dian Handini, dkk., *Hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas kalijambe, Doctoral dissertation*, (Jurnal Biomedika Vol. 05 No. 2, 2013), hal. 7.

<sup>4</sup> Novrizaldi, *Pemerintah Optimis Target Penurunan Stunting 14 Persen Tercapai di 2024*, KEMENKO PMK (Online), <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-optimis-target-penurunan-stunting-14-persen-tercapai-di-2024>, Di akses 23 Juli 2024.

Kementerian Kesehatan RI, seperti dikutip oleh *Katadata Media Network* juga menyebutkan Provinsi Aceh di tahun 2023 masuk dalam 10 provinsi dengan tingkat prevalensi tertinggi di Indonesia, dimana 9 provinsi lainnya banyak didominasi oleh provinsi di wilayah Indonesia bagian timur. Dengan tingkat prevalensi atau proporsi sebesar 29,4%, maka Pemerintah Aceh berkolaborasi bersama masyarakat perlu mengupayakan penurunan stunting di tahun 2024 ini dengan melibatkan juga berbagai stakeholder terkait baik di Pemerintahan maupun lingkup non pemerintahan.



**Gambar 1.1 Data Provinsi Prevalensi Stunting Tertinggi di Indonesia 2023<sup>5</sup>**

<sup>5</sup> Nabilah Muhammad, *10 Provinsi dengan Angka Stunting Tertinggi 2023, Mayoritas di Timur*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/06/13/10-provinsi-dengan-angka-stunting-tertinggi-2023-mayoritas-di-timur>, Di akses 23 Juli 2024.

Untuk mengatasi stunting akibat kekurangan gizi pada balita, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemberian makanan tambahan (selanjutnya di singkat PMT). PMT merupakan program intervensi atau tindakan yang dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk balita yang mengalami kurang gizi, dengan tujuan meningkatkan status gizi dan memenuhi kebutuhan zat gizi anak sesuai dengan usia mereka.<sup>6</sup> Makanan tambahan yang diberikan harus dimodifikasi agar asupan gizi, terutama protein dan mikronutrien, dapat terpenuhi sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, makanan tambahan juga harus aman, bersih, tidak terlalu pedas dan asin, serta mudah dikonsumsi oleh anak.

Program kesejahteraan sosial anak merupakan upaya yang penting dalam memastikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak di suatu negara. Dalam konteks tersebut, Banda Aceh sebagai ibu kota Provinsi Aceh memiliki perhatian yang cukup besar terhadap kesejahteraan sosial anak. Implementasi Program Kesejahteraan Sosial Anak di Banda Aceh, khususnya studi kasus pada program PMT, menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut terkait implementasi dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial anak di daerah tersebut.

---

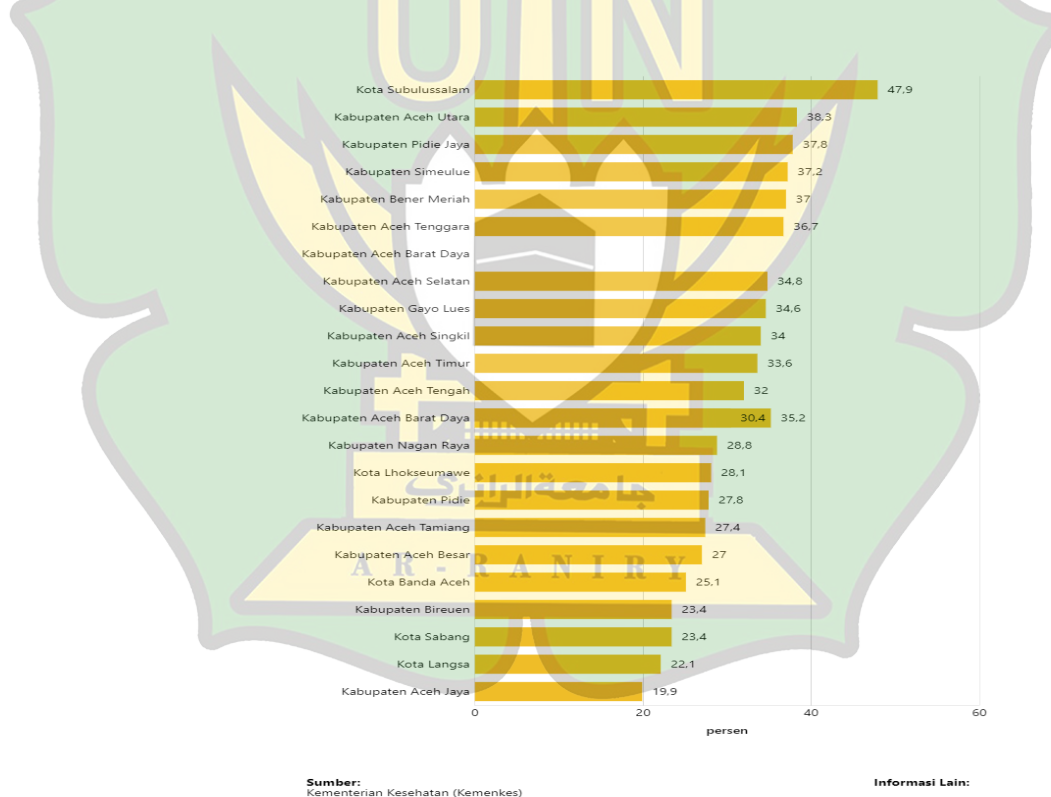
<sup>6</sup> Iskandar, *Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Modifikasi Terhadap Status Gizi Balita*, (Jurnal AcTion: Aceh Nutrition Journal Vol. 2 No. 2, 2017), DOI [10.30867/action.v2i2.65](https://doi.org/10.30867/action.v2i2.65), hal. 120-125.

Data mengenai kesejahteraan sosial anak di Banda Aceh menunjukkan bahwa masih ada tantangan dan masalah yang perlu diatasi. Menurut data dari Dinas Sosial Kota Banda Aceh, tingkat kemiskinan anak di daerah tersebut masih cukup tinggi. Banyak anak menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk akses terhadap makanan yang bergizi. Kurangnya gizi dapat berdampak negatif pada pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan anak. Selain itu berdasarkan data tingkat Prevalensi stunting di Aceh tahun 2022 masih tergolong buruk, karena melebihi ambang batas yang ditetapkan standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 20%.

Berdasarkan wilayahnya, terdapat 12 kabupaten/kota di Aceh yang memiliki prevalensi balita stunting di atas rata-rata provinsi, kemudian 11 kabupaten/kota lainnya di bawah angka rata-rata. Kota Subulussalam merupakan wilayah dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Aceh pada 2022, yakni mencapai 47,9%. Angka ini melonjak 6,1 poin dari 2021 yang sebesar 41,8%. Kabupaten Aceh Utara menempati peringkat kedua di Aceh dengan prevalensi balita stunting sebesar 38,3%. Posisinya disusul oleh Kabupaten Pidie Jaya dengan prevalensi balita stunting 37,8%. Prevalensi balita stunting terendah berada di Kabupaten Aceh Jaya, yakni 19,9%. Lalu Kota

Banda Aceh menempati peringkat ke-19 di provinsi ini dengan angka balita stunting 25,1%.<sup>7</sup>

Sebagai ibukota provinsi, Kota Banda Aceh masih tergolong memiliki tingkat prevalensi sedang jika dibandingkan dengan kabupaten/ kota lainnya di Aceh. Hal ini dimungkinkan karena ibukota biasanya memiliki tingkat kesadaran terhadap masalah sosial yang cukup besar dibarengi dengan tingkat kesadaran untuk mengatasi masalah tersebut pula. Secara lebih rinci, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1.2 Angka Stunting di Aceh tahun 2022**

<sup>7</sup> Cindy Mutia Annur, *Wilayah Aceh dengan Prevalensi Stunting Tertinggi pada 2022*, Katadata Media Network (Online), <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/15/ini-wilayah-aceh-dengan-prevalensi-stunting-tertinggi-pada-2022>, Di akses 12 Agustus 2023

Berdasarkan data diatas angka stunting terlihat masih tinggi mengindikasikan bahwa perlunya pemberian makanan kepada balita dalam bentuk kudapan yang aman dan bermutu. Di samping itu memperhatikan aspek mutu dan keamanan pangan, serta mengandung nilai gizi yang sesuai dengan kebutuhan sasaran. Dinas Kesehatan (Dinkes) Aceh menyatakan bahwa program PMT pada balita yang terus digalakkan bertujuan untuk kesehatan bayi dan balita. Pemerintah sudah menganggarkan dana untuk pemberian makanan tambahan yang bersumber dari lokal. Dimana dana tersebut dikelola oleh masing-masing Puskesmas di Aceh.<sup>8</sup>

Salah satu kecamatan di Banda Aceh , yaitu kecamatan Kuta Alam juga memiliki beberapa kasus stunting. Kecamatan Kuta Alam merupakan salah satu kecamatan di Kota Banda Aceh yang terdiri dari 13 desa. Sebagai kecamatan yang berada di wilayah ibukota provinsi, kecamatan Kuta Alam giat melakukan berbagai upaya dalam penanganan stunting.

Di Tahun 2023, kegiatan penanganan stunting salah satunya dilakukan dengan melibatkan Tim Penggerak PKK (TP-PKK) bersama petugas kesehatan melakukan kunjungan pada Rumah Gizi Gampong (RGG) yang beralamat di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam.

---

<sup>8</sup> Orinews, *Upaya Pemerintah Aceh Menurunkan Angka Stunting*, Orinews.Id (Online), 2023, <https://orinews.id/pmt-balita-upaya-pemerintah-aceh-menurunkan-angka-stunting/>, Diakses 12 Agustus 2023

Kegiatan ini meliputi *outing class* atau metode pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau ruangan, sosialisasi dan edukasi mengenai gizi, pengukuran berat dan tinggi badan serta PMT.<sup>9</sup>

Implementasi kegiatan dari berbagai upaya ini menjadi alasan yang melatarbelakangi peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait implementasi penanganan stunting khususnya dalam program PMT. Implementasi disini mengacu pada proses menjalankan atau melaksanakan suatu rencana, kebijakan, atau program ke dalam tindakan nyata. Ini melibatkan mengubah konsep atau ide menjadi praktik yang dapat diimplementasikan di lapangan.<sup>10</sup>

Implementasi menunjukkan bahwa studi ini akan berfokus pada pelaksanaan nyata suatu program pemberian makanan tambahan. Dalam konteks ini, studi tidak hanya akan membahas gagasan atau rencana program, tetapi juga akan melibatkan analisis tentang cara menjalankan program tersebut di Kecamatan Kuta Alam. Hal ini penting karena implementasi yang efektif dari program gizi sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Melalui Program PMT diharapkan dapat memberikan solusi dan upaya konkret dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak di

---

<sup>9</sup> Kecamatan Kuta Alam (Website), *Ketua TP PKK Kecamatan Tinjau Pelaksanaan RGG Gampong Lampulo*, Berita Kecamatan Kuta Alam (Online), 2023, <https://kutaalamkec.bandaacehkota.go.id/?p=4307>, Di akses 23 Juli 2024

<sup>10</sup> Hermanto Suaib, dkk, *Pengantar Kebijakan Publik*, (Makasar: Humanities Genius, 2022).



Banda Aceh. Implementasi Program PMT tersebut menjadi penting untuk menilai efektivitas program tersebut dalam memberikan asupan gizi tambahan kepada anak-anak yang membutuhkan. Selain itu, implementasi juga dapat memberikan wawasan baru yang dapat digunakan untuk memperbaiki program ini agar lebih efektif dan berdampak positif pada kesejahteraan sosial anak di wilayah tersebut. Dengan melakukan studi di Kecamatan Kuta Alam, diharapkan dapat menghasilkan informasi yang relevan dan solusi yang efektif untuk mengatasi masalah stunting di wilayah tersebut, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya pengentasan stunting secara lebih luas di tingkat nasional.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang relevan untuk studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kecamatan kuta alam, Banda aceh?
2. Bagaimana Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, Tujuan Penelitian yang relevan untuk studi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Perencanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh.
2. Untuk Mengetahui Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang kesejahteraan sosial anak dan Program PMT. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti dan akademisi yang tertarik untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas Program PMT dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak. Hal ini dapat membantu dalam memperbaiki dan mengoptimalkan program-program serupa di masa depan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kajian dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program PMT. Informasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki strategi implementasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam program-program serupa di daerah lain.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini akan memberikan rekomendasi praktis bagi para pengambil kebijakan di tingkat lokal, regional, dan nasional. Rekomendasi ini dapat membantu dalam pengembangan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak di Banda Aceh, terutama terkait dengan Program PMT.
- b. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi para praktisi terkait dalam mengembangkan, mengelola, dan mengimplementasikan Program PMT di Banda Aceh. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki strategi dan pengelolaan program serta meningkatkan efektivitas intervensi yang dilakukan.
- c. Dengan memahami efektivitas Program PMT dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, hasil penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak di Banda Aceh. Melalui perbaikan program dan kebijakan yang disarankan, diharapkan dapat tercapai peningkatan kesejahteraan sosial anak, termasuk aspek gizi dan kesehatan mereka.

## **E. Penjelasan Istilah**

### **1. Implementasi**

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah ini

biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi.

Kata implementasi sendiri berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” yang berarti mengimplementasikan. Tak hanya sekedar aktivitas, implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan.<sup>11</sup> Pada penelitian ini, implementasi mengacu pada pelaksanaan kegiatan PMT.

## 2. Program

Program merupakan perangkat data/perencanaan yang dirumuskan dalam bentuk perencanaan-perencanaan. Sedangkan Menurut Hans Hochholzer dalam E Hetzer, Program merupakan kumpulan kegiatan nyata, sistematis, dan terpadu yang dilaksanakan oleh suatu atau beberapa instansi pemerintah dalam rangka kerjasama dengan swasta dan masyarakat guna mencapai tujuan dan sarana yang ditetapkan.

Suatu program disusun berdasarkan atas tujuan ataupun target yang ingin dicapai. Adapun pada penelitian ini, Program mengacu

---

<sup>11</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010 h. 182

pada kumpulan berbagai kegiatan yang sistematis dan integratif pada kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT).

### 3. PMT (Pemberian Makanan Tambahan)

Pemberian Makanan Tambahan (disingkat PMT) adalah kegiatan pemberian makanan kepada balita dalam bentuk kudapan yang aman dan bermutu beserta kegiatan pendukung lainnya dengan memperhatikan aspek mutu dan keamanan pangan, serta mengandung nilai gizi yang sesuai dengan kebutuhan sasaran. PMT terdiri dari dua yaitu PMT pemulihan dan PMT penyuluhan.

Keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan oleh balita. PMT pemulihan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan gizi balita yang diberikan dalam bentuk makanan atau bahan makanan lokal. Hanya dikonsumsi oleh balita gizi buruk dan sebagai tambahan makanan sehari-hari bukan sebagai makanan pengganti makanan utama. Sedangkan PMT Penyuluhan yaitu kegiatan edukasi masyarakat terutama bagi ibu-ibu yang membawa balitanya ke posyandu.<sup>12</sup>

### 4. Stunting

---

<sup>12</sup> Rosyida, D. C., Hidayatunnikmah, N., & Marliandiani, Y., *Pendampingan Penerapan Pembuatan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) untuk Ibu dan Balita Guna Meningkatkan Kesehatan Ibu dan Anak*. To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 2021, Hal 187-195.

Stunting adalah masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Stunting juga menjadi salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat, sehingga lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya. Dalam penelitian ini salah satu upaya penanganan prevalensi stunting adalah melalui program PMT.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian sebelumnya yang relevan

Dalam penelitian ini diperlukan kajian terkait penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan saat ini, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan juga untuk melihat pembaharuan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang di maksud:

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih dan Mike Indriana Devi yang berjudul “Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Balita Gizi Kurang di Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati”. Hasil penelitian menunjukkan Program PMT pada balita di Puskesmas Jakenan dalam proses perencanaannya berjalan baik, karena setiap tahunnya program PM selalu terlaksanakan di Puskesmas Jakenan walaupun kasus gizi buruk tidak menjadi prioritas. Dalam pelaksanaannya, petugas puskesmas memberikan pelayanan maksimal dan inovatif dalam pemberian makanan tambahan. Proses pemantauan juga berjalan sangat baik, karena pihak puskesmas sangat memperhatikan perkembangan balita gizi kurang. Terdapat beberapa kendala seperti dana, peran ibu balita dan peran lintas sektor dalam proses peningkatan status gizi.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Sri Wahyuningsih & Mike Indriana Devi, *Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Balita Gizi Kurang di Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati*, (Jurnal Keperawatan & Kesehatan Masyarakat: Cendekia Utama Vol. 6 No. 2, 2017), hal. 20-25.

Beberapa perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan saat ini antara lain: 1) Perbedaan dari sisi lokasi dan sasaran penelitian, dimana penelitian diatas dilakukan di Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati, sedangkan penelitian yang dilakukaan saat ini menyasar keluarga dari anak-anak peserta Program PMT di Kecamatan Kuta Alam, 2) Penelitian di atas bertujuan untuk melihat evaluasi dan efektivitas implementasi PMT, sementara penelitian saat ini berfokus pada bahasan terkait perencanaan dan pelaksanaan Program PMT.

*Kedua*, Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yusma Indah Jayadi pada tahun 2021 yang berjudul “Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Anak Balita Pada Masa Pandemi Covid 19 di Puskesmas Kabupaten Gowa.” Hasil penelitian menunjukkan Program PMT yang dilakukan pada empat puskesmas yang menjadi lokasi penelitian pada masa pandemic Covid-19 dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya berjalan baik. Namun terdapat beberapa kendala diantaranya cuaca yang kurang mendukung sehingga terjadi pergeseran waktu dan kesadaran masyarakat, sarana, peran ibu balita dan peran lintas sektor dalam proses peningkatan status gizi, juga tidak dilakukannya uji daya terima. Sedangkan dalam proses pemantauan keseluruhannya dilakukan oleh pihak puskesmas, pencatatan dan pelaporan dilakukan meski dengan kendala yang ditemukan pada masyarakat ketidaktepatan sasaran karena penerima PMT membagikan PMT pada yang lain.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Yusma Indah Jayadi, dkk., *Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Anak Balita Pada Masa Pandemi Covid 19 di Puskesmas Kabupaten Gowa*, (Jurnal Al Gizzai:



Perbedaan penelitian kedua ini dengan penelitian yang dilakukan sekarang, tidak hanya terletak pada perbedaan lokasi penelitian, namun juga pada fokus penelitian, dimana fokus pada penelitian kedua ditujukan pada evaluasi program, termasuk mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring hingga evaluasi. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada perencanaan dan pelaksanaan program PMT.

*Ketiga*, Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wihelmus Kopong Doren tahun 2019 dengan judul “Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) terhadap Status Gizi Buruk Balita di Puskesmas Oepoi Kota Kupang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: input jumlah tenaga gizi kurang, Puskesmas membutuhkan 1 orang tenaga kesehatan masyarakat, peralatan yang dimiliki masih kurang dibagian laboratorium harus minta pengadaan dari Dinkes Kota atau Provinsi dan dana untuk pendistribusian MT belum tersedia, proses dalam perencanaan sudah baik namun pada pelaksanaan dari pendistribusian, pemantauan dan pencatatan/pelaporan masih bermasalah pada pementauan karena ditemukan ada anggota keluarga yang lain yang mendapatkan paket MT, output belum tepat sasaran serta cakupan program juga belum mencapai indikator capaian yang ditetapkan.<sup>15</sup>

---

*Public Health Nutrition*, Vol. 1 No. 2, 2021), DOI: <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i2.21998>, hal: 89-102.

<sup>15</sup> Doren, W. K., Regaletha, T. A. L., & Dodo, D. O, *Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) terhadap Status Gizi Buruk Balita di Puskesmas Oepoi Kota Kupang*. *Lontar:Journal of Community Health*, 1(3), 2019, <https://doi.org/10.35508/ljch.v1i3.2176>, hal: 111-118.

Persamaan penelitian ini terletak pada variabel implementasi dan PMT, sedangkan perbedaan yaitu terletak pada lokasi penelitian dan juga pada fokus kajian, dimana penelitian terdahulu ini berfokus pada program PMT Pemulihan, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada kedua jenis model program PMT.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Implementasi**

#### **a. Pengertian Implementasi**

Secara bahasa, implementasi berarti pelaksanaan, penerapan. Secara Umum, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>16</sup> Dari pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi merupakan tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun matang. Implementasi

---

<sup>16</sup> Zakky, "Pengertian Implementasi menurut Para Ahli, KBBI dan Secara Umum" Agustus 27, 2018. <https://www.zonareferensi.com/pengertianimplementasi/html> diakses pada tanggal 31 Juli 2024

menitikberatkan pada sebuah pelaksanaan nyata dari sebuah perencanaan.

Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.<sup>17</sup> Untuk mengimplementasikan kebijakan publik, ada dua pilihan langkah yang ada, yaitu langsung mengimplementasikan dalam bentuk program atau melalui formulasi kebijakan derivat atau turunan dari kebijakan publik tersebut. Rangkaian implementasi kebijakan dapat diamati dengan jelas yaitu dimulai dari program, ke proyek dan ke kegiatan. Model tersebut mengadaptasi mekanisme yang lazim dalam manajemen, khususnya manajemen sektor publik. Kebijakan diturunkan berupa program-program yang kemudian diturunkan menjadi proyek-proyek, dan akhirnya berwujud pada kegiatan-kegiatan, baik yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat maupun kerjasama pemerintah dengan masyarakat

#### **b. Proses Implementasi**

Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi

---

<sup>17</sup> Cristianingsih, E. (2020). Implementasi kebijakan administrasi Kependudukan di kabupaten bandung. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi*, 12(2).

pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya adalah upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah sebuah program dilaksanakan. Proses implementasi kebijakan tidak hanya melibatkan instansi yang bertanggung jawab untuk pelaksanaan kebijakan tersebut, namun juga menyangkut jaringan kekuatan politik, ekonomi, dan sosial. Dalam tataran praktis, implementasi kebijakan adalah proses pelaksanaan keputusan dasar.

Proses tersebut terdiri atas beberapa tahap, yaitu tahapan pengesahan peraturan perundangan, pelaksanaan keputusan oleh instansi pelaksana, ketersediaan kelompok sasaran untuk menjalankan keputusan, dampak nyata keputusan baik yang dikehendaki atau tidak, dampak keputusan sebagaimana yang telah diharapkan instansi pelaksana, dan upaya perbaikan atas kebijakan atau peraturan perundangan. Proses persiapan implementasi setidaknya menyangkut beberapa hal penting yakni penyiapan sumber daya, metode, penerjemahan kebijakan menjadi rencana dan arahan yang dapat diterima serta dijalankan.<sup>18</sup>

### c. Faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan

---

<sup>18</sup> Fauzi Yudistira, 2010". *Implementasi Kebijakan Publik*". <http://www.Scribd.com/doc/32034707/implementasi-kebijakan-publik>

Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh banyak faktor pendukung dan penghambat yang terlibat dalam implementasi kebijakan. Dalam pandangan Edwards III, implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat faktor, yakni

- 1) Komunikasi, mengacu pada suatu program yang hanya dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan.
- 2) Sumberdaya, meliputi empat komponen yaitu staf yang cukup (jumlah dan mutu), informasi yang dibutuhkan guna pengambilan keputusan, kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas atau tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan.
- 3) Disposisi, diartikan sebagai sikap pelaksana yang merupakan komitmen pelaksana terhadap program.
- 4) Struktur Birokrasi, didasarkan pada *standard operating procedure* (SOP) yang mengatur tata aliran pekerjaan dan pelaksanaan kebijakan.<sup>19</sup>

Untuk memperlancar implementasi kebijakan, perlu dilakukan diseminasi dengan baik. Syarat pengelolaan diseminasi kebijakan ada empat, yakni: (1) adanya respek anggota masyarakat terhadap otoritas pemerintah untuk menjelaskan perlunya secara moral mematuhi undang-undang yang

---

<sup>19</sup> Edward III, George C. (1984). *Public Policy Implementing*. Jai Press Inc, London-England.

dibuat oleh pihak berwenang; (2) adanya kesadaran untuk menerima kebijakan. Kesadaran dan kemauan menerima dan melaksanakan kebijakan terwujud manakala kebijakan dianggap logis; (3) keyakinan bahwa kebijakan dibuat secara sah; dan (4) awalnya suatu kebijakan dianggap kontroversial, namun dengan berjalannya waktu maka kebijakan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar.<sup>20</sup>

## **2. Pemberian Makanan Tambahan (PMT)**

### **a. Pengertian PMT**

Pemberian makanan tambahan (PMT) merupakan suatu program yang telah lama dikenal dalam bentuk intervensi untuk mengatasi masalah gizi buruk. Adanya PMT diharapkan dapat memberikan kontribusi total konsumsi makanan sehari. Namun demikian, PMT hanya dilaksanakan sebagai program penanggulangan masalah gizi jangka pendek.<sup>21</sup>

PMT ditujukan untuk mengatasi penyebab langsung terjadinya gizi buruk. Sedangkan untuk jangka panjang, dibutuhkan suatu program berupa kegiatan yang secara tidak langsung dapat mengatasi akar masalah dari penyebab tersebut. Kegiatan tersebut meliputi usaha peningkatan pendapatan keluarga, pemanfaatan pekarangan, peningkatan perilaku

---

<sup>20</sup> Edward III, George C. (1984)..... Hal. 9-10

<sup>21</sup> Sari, I. M. (2023). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Faktor Stunting Di Tinjau Dari Aspek Sosial Ekonomi Studi Kasus Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerinci: Indah Mayang Sari, Mario Dirgantara, Nopantri. Jurnal Administrasi Nusantara Maha, 5(4), 340-350.

hidup bersih dan sehat, penyediaan sumber daya yang mendukung penyelenggaraan pelayanan kesehatan dan gizi.<sup>22</sup>

### **b. Sejarah PMT**

Latar belakang program PMT dapat ditelusuri dalam beberapa fase, dan perkembangannya seringkali terkait dengan perubahan dalam pemahaman tentang gizi dan kebijakan kesehatan. Berikut adalah gambaran umum sejarah PMT:

#### a) Fase Awal (Abad ke-20)

Pada awal abad ke-20, pemahaman tentang gizi dan dampaknya terhadap kesehatan mulai berkembang. Program PMT pertama kali dimulai sebagai respons terhadap kondisi gizi buruk pada anak-anak dan kelompok rentan selama masa perang dan depresi ekonomi.

#### b) Era Pemahaman Gizi (1940-1970)

Periode ini ditandai dengan penelitian intensif tentang gizi dan pertumbuhan anak. Program PMT semakin diarahkan pada pencegahan kekurangan gizi dan peningkatan kesehatan anak-anak.

#### c) Peningkatan Kesadaran Global (1970-1990)

Pada dasawarsa ini, organisasi internasional dan lembaga donor mulai terlibat secara aktif dalam program PMT. Fokus utama melibatkan

---

<sup>22</sup> Nur, A. A., & Annisa, N. (2022). The HUBUNGAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) PADA BALITA YANG MENGAKIBATKAN STUNTING DI WILAYAH UPT PUSKESMAS ULAWENG. *Jurnal Berita Kesehatan*, 15(1).

upaya untuk mengatasi kelaparan dan kekurangan gizi di negara-negara berkembang.

d) Pemberdayaan Perempuan dan Pangan (1990-an - 2000-an)

Pada periode ini, program PMT semakin terintegrasi dengan upaya pemberdayaan perempuan dan ketahanan pangan. Peningkatan akses terhadap pendidikan gizi dan pemberdayaan masyarakat menjadi fokus utama.

e) Pendekatan Terintegrasi (2010-an - Sekarang)

Program PMT semakin terintegrasi dengan program-program lain seperti kesehatan, pendidikan, dan pengembangan ekonomi. Peningkatan fokus pada aspek keberlanjutan dan pemantauan dampak jangka panjang.

**c. Tujuan PMT**

PMT bertujuan untuk memperbaiki keadaan gizi pada anak golongan rawan gizi yang menderita gizi buruk, dan diberikan dengan kriteria anak balita yang dua kali berturut-turut tidak naik timbangannya serta yang berat badannya pada KMS terletak dibawah garis merah.<sup>23</sup> Program PMT dilaksanakan sebagai bentuk intervensi gizi dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan status

---

<sup>23</sup> DARTI, E., Kamsiah, K., Haya, M., Rizal, A., & Yuliantini, E. (2018). *Gambaran Status Gizi Balita yang Mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan di Wilayah Kerja Puskesmas Masat Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2018*. (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).



gizi, khususnya pada kelompok resiko tinggi yaitu bayi, balita, ibu hamil, ibu nifas yang menderita KEK (Kurang Energi Kronis).

#### **d. Jenis PMT**

##### **1) Pemberian Makanan Tambahan Penyuluhan**

Pemberian Makanan Tambahan Penyuluhan Pemberian makanan tambahan penyuluhan merupakan salah satu cara untuk memulihkan penderita gizi buruk secara langsung, PMT penyuluhan lebih merupakan sarana bagi penyuluhan gizi bagi orang tua dan balita.

PMT penyuluhan diselenggarakan sekali sebulan yaitu sesuai dengan jadwal penimbangan, sasarannya adalah semua anak balita bukan penderita gizi buruk saja. Dengan tujuan penyuluhan maka harus diusahakan setiap ibu mendapatkan giliran memasak makanan untuk PMT. Makanan yang dimasak kemudian dibagi-bagikan kepada anak-anak yang ditimbang pada saat posyandu atau diluar jadwal posyandu. Hasil PMT penyuluhan tidak dapat diukur sehingga tidak dapat diketahui secara pasti dampaknya terhadap pemeliharaan gizi anak balita

##### **2) Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan**

Program pemberian makanan tambahan pemulihan merupakan program yang ditujukan kepada balita yang sudah dinyatakan gizi buruk. Intervensi berupa pemberian makanan yang jumlah dan

jenis kandungan zat gizinya sudah diatur. Jenis makanan yang diberikan haruslah padat gizi.<sup>24</sup>

### 3. Status gizi

#### a. Pengertian status Gizi

Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari *nutriture* dalam bentuk variabel tertentu. Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi.<sup>25</sup> Secara umum status gizi dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Kecukupan gizi atau gizi seimbang Dalam hal ini asupan gizi seimbang dengan kebutuhan gizi seseorang yang bersangkutan.
- 2) Gizi kurang merupakan keadaan tidak sehat yang timbul karena tidak cukup makan, dengan demikian konsumsi energi dan protein kurang selama jangka waktu tertentu

---

<sup>24</sup> Nugrahini, E., (2014). *Asupan energi dan protein setelah program pemberian makanan tambahan pemulihan ibu hamil kurang energi kronik di puskesmas kota surabaya*. Jurnal Pendidikan dan Pelayanan Kebidanan Indonesia, 1(1), 41-47.

<sup>25</sup> Purnamasari, A., ST, S., Musni, S. K. M., Kaswi, N., Al Muzafri, S. T. P., Tenriola, N. A., ... & Syarifuddin, S. P. (2022). *Fisiologi Manusia dan Zat Gizi*. Cendekia Publisher.

- 3) Gizi lebih Keadaan patologis (tidak sehat) yang disebabkan kebanyakan makan <sup>26</sup>

Sedangkan menurut Menkes No. 9201 menkes/SK/VIII/2002 status gizi juga dapat ditentukan melalui Z – SCORE, berdasarkan berat badan (kg) terhadap umur (bulan) yang diklasifikasikan sebagai berikut : <sup>27</sup>

- 1) Gizi Lebih : apabila berat badan balita berada  $> +2$  SD (Standar Deviasi)
- 2) Gizi Baik : apabila berat badan balita berada antara  $<-2$  SD (Standar Deviasi)
- 3) Gizi Buruk : apabila berat badan balita  $<-3$  SD (Standar Deviasi)

#### **b. Penilaian status gizi**

Untuk melakukan penilaian terhadap status gizi, dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti di bawah ini:

##### 1) Penilaian Langsung

###### a) Antropometri

Merupakan salah satu cara penilaian status gizi yang berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi.

---

<sup>26</sup> Meilyana, F., Djais, J., & Garna, H. (2016). Status gizi berdasarkan subjective global assessment sebagai faktor yang mempengaruhi lama perawatan pasien rawat inap anak. *Sari Pediatri*, 12(3), 162-7.

<sup>27</sup> Sirait, J. W., Fernanda, S. M. L., & Perangin-angin, R. W. E. P. (2022). Hubungan Antara Pola Makan Dengan Status Gizi Balita Usia 1-4 Tahun Di Desa Huta Iii Tanjung Pasir Kabupaten Simalungun. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES)*, 1(2), 99-119.

Berbagai jenis ukuran tubuh antara lain berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas dan tebal lemak dibawah kulit.

b) Klinis

Pemeriksaan klinis adalah metode yang sangat penting untuk menilai status gizi masyarakat. Metode ini didasarkan atas perubahan-perubahan yang terjadi yang dihubungkan dengan ketidakcukupan zat gizi. Hal ini dapat dilihat pada jaringan epitel (superficial epithelial tissues). Seperti kulit, mata, rambut dan mukosa oral atau pada organ-organ yang dekat dengan permukaan tubuh seperti kelenjar tiroid.<sup>28</sup>

c) Biokimia

Penilaian status gizi dengan biokimia adalah pemeriksaan spesimen yang diuji secara laboratorium yang dilakukan pada berbagai macam jaringan tubuh. Jaringan tubuh yang digunakan antara lain : darah, urine, tinja dan juga beberapa jaringan tubuh seperti hati dan otot. 4. Biofisik Pemeriksaan biofisik merupakan metode penentuan status gizi dengan melihat kemampuan fungsi (khususnya jaringan) dan melihat perubahan struktur dari jaringan.

2) Penilaian tidak langsung

a) Survei Konsumsi Makanan

Survei konsumsi makanan adalah metode penentuan status gizi secara tidak langsung dengan melihat jumlah dan jenis zat gizi

---

<sup>28</sup> Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225-229.

yang dikonsumsi. Pengumpulan data konsumsi makanan dapat memberikan gambaran tentang konsumsi berbagai zat gizi pada masyarakat, keluarga, dan individu. Survei ini dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan zat gizi.

b) Statistik Vital

Pengukuran status gizi dengan statistik vital adalah dengan menganalisis data beberapa statistik kesehatan seperti angka kematian berdasarkan umur, angka kesakitan dan kematian akibat penyebab tertentu dan data lainnya yang berhubungan dengan gizi. Penggunaannya dipertimbangkan sebagai bagian dari indikator penilaian tidak langsung pengukuran status gizi masyarakat.

c) Faktor Ekologi

Pengukuran status gizi yang didasarkan atas tersedianya makanan yang dipengaruhi oleh faktor ekologi. Penilaian status gizi dengan menggunakan faktor ekologi karena masalah gizi dapat terjadi karena interaksi beberapa faktor ekologi, seperti faktor biologis, faktor fisik, dan lingkungan budaya. Penilaian berdasarkan faktor ekologi digunakan untuk mengetahui penyebab kejadian gizi salah (*malnutrition*) di suatu masyarakat yang nantinya akan sangat berguna untuk melakukan intervensi gizi <sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225-229.

#### 4. Gizi buruk

##### a. Pengertian Gizi Buruk

Gizi buruk adalah kondisi yang terjadi akibat asupan gizi yang tidak mencukupi kebutuhan tubuh, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kognitif pada individu, terutama pada anak-anak.<sup>30</sup>

Gizi buruk adalah kondisi yang terjadi ketika tubuh tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup atau tidak mampu memanfaatkannya dengan baik. Kondisi ini ditandai dengan gangguan status gizi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas nutrisi yang diperlukan oleh tubuh.

Secara umum, terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur atau mendefinisikan gizi buruk, antara lain:<sup>31</sup>

- 1) Stunting: Stunting adalah kondisi ketika pertumbuhan fisik anak terhambat sehingga tinggi badan mereka jauh di bawah standar usia. Stunting biasanya terjadi akibat kurangnya asupan nutrisi yang memadai pada periode pertumbuhan yang kritis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan sejak konsepsi hingga akhir usia dua tahun.

---

<sup>30</sup> Wahyuni, D., & Fitrayuna, R. (2020). Pengaruh sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di desa kwalu tambang kampar. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20-26.

<sup>31</sup> Arlius, A., Sudargo, T., & Subejo, S. (2017). Hubungan ketahanan pangan keluarga dengan status gizi balita (studi di desa palasari dan puskesmas kecamatan legok, kabupaten tangerang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 359-375.

- 2) Kurang Gizi Energi Protein (KEP): Kondisi ini terjadi ketika tubuh tidak mendapatkan asupan energi dan protein yang cukup. Hal ini dapat menyebabkan berat badan turun secara signifikan, penurunan massa otot, dan kelemahan tubuh.
- 3) Wasting: Wasting adalah kondisi ketika berat badan anak sangat kurang dibandingkan dengan tinggi badan mereka. Biasanya, wasting dikaitkan dengan kekurangan asupan makanan atau kurangnya penyerapan nutrisi dalam tubuh.
- 4) Underweight: Underweight merujuk pada kondisi ketika berat badan anak berada di bawah standar untuk usia dan tinggi badan mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya konsumsi makanan yang cukup dan beragam, serta masalah penyerapan dan penggunaan nutrisi dalam tubuh.
- 5) Penting untuk dicatat bahwa gizi buruk tidak hanya terkait dengan kekurangan nutrisi, tetapi juga dapat melibatkan masalah kualitas nutrisi. Gizi buruk juga bisa terjadi meskipun seseorang mengonsumsi makanan dalam jumlah yang cukup, tetapi kurang dalam zat-zat gizi penting seperti vitamin, mineral, dan lemak sehat.

**b. Faktor yang mempengaruhi gizi buruk**

Faktor penyebab gizi buruk sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor tersebut:<sup>32</sup>

1. Kurangnya akses atau keterbatasan ekonomi untuk memperoleh makanan yang bergizi. Salah satu faktor utama penyebab gizi buruk adalah kurangnya akses atau keterbatasan ekonomi yang membatasi seseorang atau keluarga dalam memperoleh makanan yang bergizi. Ketika makanan bergizi sulit dijangkau atau terlalu mahal, individu atau keluarga cenderung mengonsumsi makanan dengan kandungan gizi rendah.
2. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran mengenai pola makan sehat dan gizi yang seimbang. Kekurangan pengetahuan dan kurangnya kesadaran mengenai pentingnya pola makan sehat dan gizi yang seimbang juga menjadi faktor penyebab gizi buruk. Ketika seseorang tidak memahami kebutuhan gizi yang diperlukan oleh tubuh dan bagaimana memenuhinya melalui pola makan yang sehat, mereka mungkin tidak dapat memilih makanan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka.
3. Infeksi dan penyakit kronis yang mempengaruhi penyerapan dan metabolisme nutrisi. Infeksi dan penyakit kronis, seperti infeksi saluran pencernaan atau penyakit seperti HIV/AIDS, dapat mempengaruhi penyerapan dan metabolisme nutrisi dalam tubuh.

---

<sup>32</sup> Donal Nababan, S. K. M., Saragih, V. C. D., Yuniarti, T., KM, S., Yuniarti, E., Andriyani, A., ... & Marasabessy, N. B. (2023). *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Cendikia Mulia Mandiri.



Hal ini dapat mengakibatkan gangguan dalam penyerapan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.

4. Faktor sosial dan lingkungan seperti kemiskinan, konflik, bencana alam, dan kurangnya sanitasi yang mempengaruhi ketersediaan makanan dan kesehatan individu. Faktor sosial dan lingkungan juga memiliki peran penting dalam menyebabkan gizi buruk. Kemiskinan, konflik, bencana alam, dan kurangnya sanitasi dapat menghambat akses terhadap makanan bergizi dan pelayanan kesehatan yang memadai. Misalnya, di daerah yang terkena bencana alam, pasokan makanan dapat terganggu, sementara di lingkungan dengan sanitasi yang buruk, risiko infeksi dan penyakit dapat meningkat.

Faktor-faktor ini seringkali saling terkait dan berkontribusi satu sama lain dalam menyebabkan gizi buruk. Misalnya, kemiskinan dapat mempengaruhi akses terhadap makanan bergizi dan juga membatasi akses terhadap pendidikan dan informasi mengenai gizi yang sehat. Konflik atau bencana alam dapat mengganggu infrastruktur dan menghambat distribusi makanan serta pelayanan kesehatan.

Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor penyebab gizi buruk ini penting dalam merancang strategi dan intervensi yang efektif untuk memerangi masalah gizi buruk. Upaya yang holistik dan lintas sektor

diperlukan untuk mengatasi faktor-faktor ini dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan gizi masyarakat.

### c. Dampak gizi buruk

Gizi buruk memiliki dampak serius terhadap kesehatan dan perkembangan individu, terutama pada anak-anak. Berikut adalah beberapa dampak yang dapat terjadi akibat gizi buruk:<sup>33</sup>

#### 1. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik

Gizi buruk dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan anak. Kekurangan gizi yang kronis dapat menyebabkan stunting, yaitu gangguan pertumbuhan linear yang menyebabkan tinggi badan anak jauh di bawah standar usia. Selain itu, gizi buruk juga dapat menyebabkan wasting, yaitu penurunan berat badan yang signifikan, serta underweight, yaitu berat badan anak yang lebih rendah dari standar usia dan tinggi badan mereka.

#### 2. Gangguan kognitif dan perkembangan otak

Gizi buruk dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan kognitif dan fungsi otak. Kekurangan gizi, terutama protein dan zat besi, dapat menyebabkan gangguan kognitif, penurunan kemampuan belajar, dan masalah dalam konsentrasi. Anak-anak yang mengalami gizi buruk juga

---

<sup>33</sup> Nancy, Y., & Arifin, M. T. (2005). Gizi Buruk, Ancaman Generasi yang Hilang. *Inovasi*, 5, 61-64.

berisiko mengalami gangguan perkembangan motorik dan bicara.

### 3. Penurunan fungsi kekebalan tubuh

Gizi buruk dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko infeksi. Kekurangan asupan gizi yang cukup, terutama protein, vitamin A, vitamin C, dan mineral seperti seng, dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh. Akibatnya, individu yang menderita gizi buruk lebih rentan terhadap penyakit infeksi, seperti diare, pneumonia, dan infeksi saluran pernapasan.

### 4. Risiko tinggi terhadap penyakit kronis

Anak-anak yang mengalami gizi buruk memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit kronis di kemudian hari. Gizi buruk pada masa anak-anak dapat meningkatkan risiko obesitas, diabetes tipe 2, penyakit jantung, hipertensi, dan gangguan metabolik lainnya di masa dewasa. Dampak jangka panjang ini menunjukkan pentingnya memberikan asupan gizi yang cukup dan seimbang sejak dini untuk mencegah masalah kesehatan di masa depan.

Selain dampak langsung pada kesehatan fisik dan perkembangan, gizi buruk juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Individu yang menderita gizi buruk cenderung menghadapi kesulitan dalam mencapai potensi penuh mereka, baik

dalam pendidikan, pekerjaan, maupun kontribusi sosial. Dengan demikian, gizi buruk juga berperan dalam siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan.

Penting untuk mencegah dan mengatasi gizi buruk dengan menyediakan akses yang memadai terhadap makanan bergizi, meningkatkan pengetahuan tentang gizi yang sehat, serta memberikan perhatian khusus pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Upaya pencegahan dan intervensi yang tepat dapat membantu mengurangi dampak negatif gizi buruk dan meningkatkan kualitas hidup individu serta masyarakat secara keseluruhan.

#### **d. Perundang-Undangan tentang Gizi Buruk**

Usaha-usaha pemerintah dalam menanggulangi kekurangan gizi dan gizi buruk di Indonesia telah diatur dalam berbagai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Adapun Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 29 tahun 2019 tentang penanggulangan masalah gizi bagi anak akibat penyakit :

- a. Bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang secara optimal.
- b. Bahwa anak dengan kekurangan asupan gizi dan/atau penyakit dapat menimbulkan masalah gizi yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan sehingga diperlukan upaya penanggulangan masalah gizi.

Dalam Peraturan Menteri Pasal 1 ini yang dimaksud dengan :

1. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
2. Bayi sangat prematur adalah bayi yang lahir sebelum usia kehamilan mencapai genap 32 minggu.
3. Gagal tumbuh adalah suatu keadaan terjadinya keterlambatan pertumbuhan fisik pada bayi dan anak usia bawah dua tahun yang ditandai dengan kenaikan berat badan di bawah persentil 5 dari standar tabel kenaikan berat badan.
4. Gizi kurang adalah keadaan gizi balita yang ditandai dengan kondisi kurus, berat badan menurut panjang badan atau tinggi badan kurang dari -2 sampai dengan -3 standar deviasi, dan/atau lingkaran lengan 11,5-12,5 cm pada anak usia 6-59 bulan.
5. Gizi buruk adalah keadaan gizi balita yang ditandai dengan kondisi sangat kurus, disertai atau tidak edema pada kedua tungkai kaki, berat badan menurut panjang badan atau berat badan dibanding tinggi badan kurang dari -3 standar deviasi dan/atau lingkaran lengan atas kurang dari 11,5 cm pada anak usia 6-59 bulan.
6. Surveilans gizi adalah kegiatan pengamatan yang sistematis dan terus menerus terhadap masalah gizi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai dasar bagi pengambil keputusan untuk perumusan kebijakan, perencanaan program, penentuan tindakan dan

pelaksanaan intervensi serta evaluasi terhadap pengelolaan program gizi<sup>34</sup>

#### e. Gizi Buruk dalam Perspektif Islam

Perhatian Islam terhadap kesehatan dan makanan yang dikonsumsi manusia menjadi pembahasan penting karena berhubungan erat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan pendukung dalam beribadah. Menurut Said Aqil Siroj perhatian Islam terhadap kesehatan masyarakat (public health) tampak pada ajaran-ajaran syariat Islam yang mengatur relasi sesama manusia. Dengan kata lain, pandangan Islam tentang kesehatan masyarakat berkaitan erat dengan konsepsi Islam tentang manusia sebagai makhluk sosial, yaitu manusia yang hidup dalam suatu komunitas atau masyarakat. Dalam kaitannya dengan kesehatan masyarakat dan kesejahteraan negara, gizi merupakan syarat untuk mencapai itu semua. Sebab, tanpa kesehatan, manusia tidak dapat melakukan aktivitas. Sementara kesehatan dapat diperoleh melalui makanan yang bergizi. Menurut Shihab, hal itu menjadi jawaban mengapa Alquran, dalam banyak ayat yang mengaitkan aktivitas di bumi dengan makanan yang bergizi. Sudah menjadi sebuah kewajiban bagi setiap orang untuk memelihara kesehatannya, sebagaimana perintah yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw.: *“Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu.”* Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban bagi seseorang untuk

---

<sup>34</sup> Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang *Penanggulangan Masalah Gizi Bagi Anak Akibat Penyakit*

memelihara jasmaninya, sehingga dapat berfungsi sebagaimana mestinya.<sup>35</sup>

Sangat penting bagi terciptanya anak yang sehat jasmani, rohani, cerdas intelektual, pintar secara emosional dan beriman kepada Allah SWT. Karena itulah, sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memberikan asupan yang baik dan bergizi kepada anak-anak mulai sejak dalam kandungan hingga tumbuh dewasa. Anak adalah amanah yang perlu dijaga dengan baik dan akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Hal yang perlu diperhatikan bukan hanya akhlak, dan ibadah anak saja akan tetapi apa saja yang dikonsumsi oleh anak kita perlu diperhatikan nilai nutrisi dan gizinya sehingga anak kita akan terhindar dari penyakit. orang tua harus memperhatikan beberapa hal terkait dengan makanan dan kesehatan anak yaitu memperhatikan jenis makanan yang diberikan, jumlah makanan, makan secara teratur, tidak memaksakan anak makan, memelihara kesehatan dan mengobati.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Shihab, M. Q. (2004). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan

<sup>36</sup> Zaki, M. (2014). Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam. *ASAS: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 6(2).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Definisi Operasional Variabel**

##### **1. Implementasi**

Implementasi kebijakan adalah aktivitas yang terlihat setelah dikeluarkan pengarahannya yang sah dari suatu kebijakan yang meliputi upaya mengelola input untuk menghasilkan output atau outcomes bagi masyarakat.

##### **2. Pemberian makanan Tambahan**

Menurut pendapat Underwood dalam Sari (2023) menyatakan bahwa pemberian makanan tambahan merupakan suatu program yang telah lama dikenal dalam bentuk intervensi untuk mengatasi masalah gizi buruk.

##### **3. Status gizi**

Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari nutrisi dalam bentuk variabel tertentu.

##### **4. Gizi buruk**

Gizi buruk adalah kondisi yang terjadi akibat asupan gizi yang tidak mencukupi kebutuhan tubuh, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.



## **B. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian alamiah (natural setting) yang berbasis pada data lapangan yang digunakan sebagai bahan untuk menyusun teori pada hasil penelitian.<sup>37</sup> Metode ini akan membantu memahami pengalaman, persepsi, dan pandangan para pemangku kepentingan yang terlibat dalam program PMT. Metode pengumpulan data yang dapat digunakan antara lain wawancara mendalam dengan peserta program, keluarga, dan petugas terkait, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait program.

## **C. Lokasi penelitian dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah suatu tempat penelitian dilakukan untuk memperoleh dan mendapatkan data yang yang dibutuhkan pada penulisan karya ilmiah. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kuta Alam, Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.

### **2. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah pihak yang diwawancarai oleh peneliti atau subjek yang menjadi sumber dari penelitian. Informan

---

<sup>37</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017.

yang dipilih harus mampu dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian untuk mempermudah dalam proses penelitian dan informan yang mudah dijangkau oleh peneliti.

Informan dalam penelitian ini adalah peserta dari program PMT (keluarga), petugas terkait (kader posyandu), dan Keuchik Desa Kuta Alam, Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh.

**Tabel 3.1 Jumlah Informan**

No	Informan	Jumlah	Gambaran yang ingin diteliti
1	Keuchik Kuta Alam	1	Untuk mengetahui informasi terkait dengan adanya Program PMT di Desa Kuta Alam, Kecamatan Kuta Alam
2	Petugas Posyandu	2	Untuk mengetahui perencanaan program PMT dan implementasinya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di Kecamatan Kuta Alam
3	Ibu dari Peserta Program PMT	3	Untuk mengetahui apakah program PMT berjalan dengan baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di Kecamatan Kuta Alam
Total R - R A N 6 I R Y			

#### **D. Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan

tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti<sup>38</sup>

### **1. Wawancara Mendalam (in-dept nterview)**

Wawancara mendalam merupakan interaksi tanya jawab yang langsung bertatap muka (*face to face*). Wawancara mendalam juga kerap disebut sebagai wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis, dimana pedoman yang digunakan hanya berupa garis besar saja<sup>39</sup>.

### **2. Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2016, hal. 140).

---

<sup>38</sup> *Ibid* . hal 219.

<sup>39</sup> *Ibid* , 141

### E. Teknik pengolahan dan analisis data

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penyelesaian penelitian ini diperoleh baik itu data pustaka dan data dari hasil lapangan, kemudian data-data tersebut dikumpulkan dan diolah serta di analisis secara kualitatif sehingga dapat disimpulkan sebagai alat dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Analisis yang dilakukan adalah dengan metode deskriptif dimana dapat ditelusuri, selanjutnya data akan diklasifikasikan sehingga mempunyai makna dan menemukan jawaban dari masalah yang dicari dalam penelitian<sup>40</sup>

Adapun teknik analisis data menurut Sebagai berikut: Pertama, mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data, penyajian atau pelaporan kualitatif, Triangulasi data interpretasi data<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

<sup>41</sup> Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh**

##### **1. Sejarah kecamatan Kuta Alam**

Kota Banda Aceh dibentuk berdasarkan Undang – Undang Nomor 8 (drt) Tahun 1956 sebagai daerah otonom dalam Provinsi Aceh, Pada awal pembentukannya, Kota Banda Aceh hanya terdiri atas 2 (dua) buah kecamatan, yaitu Kecamatan Kuta Alam dan Kecamatan Baiturrahman dengan wilayah seluas 11,08 km.

Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintahan Nomor 5 Tahun 1983 tentang perubahan batas wilayah Kotamadya Dati II Banda Aceh, terjadi perluasan wilayah Kota Banda Aceh menjadi 61,36 km dengan penambahan 2 (dua) kecamatan baru yakni Kecamatan Syiah Kuala dan Kecamatan Meuraxa.

Pada awal pembentukannya, Kecamatan Kuta Alam mencakup 17 gampong/ desa, dengan Ibukota Kecamatan berada di Gampong Bandar Baru. Namun, dengan adanya Peraturan Daerah Kota Banda Aceh No. 8 Tahun 2000 tentang pembentukan susunan organisasi dan tata kerja yang baru maka dibentuklah beberapa Kecamatan baru yaitu Kecamatan Bandar Raya, Kecamatan Jaya Baru, Kecamatan Ulee Kareng, Kecamatan Kuta Raja dan Kecamatan Lueng Bata telah menyebabkan perubahan wilayah, maka sebagian wilayah Kecamatan Kuta Alam berkurang dan membentuk Kecamatan baru yaitu

Kecamatan Kuta Raja sebagai pecahan dari kecamatan Kuta Alam, dan Sampai Saat ini Kecamatan Kuta Alam sekarang terdiri atas 2 Mukim, 11 Gampong, dan 57 Dusun, yaitu Mukim Lam Kuta terdiri dari 6 gampong/desa dan 29 dusun, sedangkan Mukim Kuta Alam terdiri dari 5 gampong/desa dan 28 dusun.

## **2. Visi dan Misi kecamatan Kuta Alam**

Visi :

Visi kecamatan Kuta Alam yaitu “Menjadikan Kecamatan Kuta Alam yang terbaik dalam penyelenggaraan pelayanan publik serta transparan demi terwujudkan banda aceh yang gemilang dalam bingkai syari’at Islam”.

Misi:

1. Menciptakan dan menumbuhkan budaya islami ditengah-tengah masyarakat diantara keberagaman Suku, Adat istiadat dan Agama
2. Memberikan Pelayanan Administrasi serta Informasi yang terbaik dan terbuka bagi masyarakat melalui Profesionalisme Aparatur Kecamatan.
3. Mengoptimisasikan peran serta masyarakat dalam pembenahan di Bidang Pembangunan, Penertiban dan Keamanan serta Pemberdayaan Ekonomi masyarakat dengan potensi yang ada di Kecamatan Kuta Alam.

### 3. Pejabat pemerintah di kecamatan Kuta Alam

Adapun pejabat pemerintah yang ada di kecamatan Kuta Alam meliputi:

**Tabel 4.1 Pejabat pemerintah yang ada di kecamatan Kuta Alam**

Jabatan	Nama
Plt. Camat	Ria Jelmanita, S.Sos
Sekretaris Camat	—
Koordinator PPL KB	Nuraini, A.Md
Kasubbag Keuangan, Program dan Pelaporan	Yuli Indriani, SE
Kasubbag Umum, Kepegawaian dan Aset	Chaizara Yasmine Shafira, S.IP
Kepala Seksi Pemerintahan Mukim dan Gampong	Boy Ferdian, SE
Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong	Mairizal, S.Tr, Ak
Kepala Seksi Ketentraman dan Ketertiban	Zulfitri
Kepala Seksi Pelayanan Umum, Kerjasama dan Informasi	Fauzi, SE
Kepala Seksi Keistimewaan Aceh dan Kesejahteraan Sosial	Sri Nursanti, SE

## B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Perencanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh

### **a. Identifikasi Masalah**

Program pemberian makanan tambahan (PMT) merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Dalam mengidentifikasi permasalahan dilakukan dengan menetapkan perencanaan program. Perencanaan program PMT menjadi langkah awal yang penting dalam memastikan keberhasilan dan efektivitas program tersebut. Dalam konteks ini, perencanaan harus mencakup berbagai aspek penting seperti penetapan tujuan program, pemilihan sasaran penerima manfaat, penentuan jenis dan komposisi makanan tambahan, serta pengawasan dan evaluasi pelaksanaan program.

Pada tahap awal perencanaan, penting untuk mengidentifikasi masalah gizi dan kebutuhan anak-anak di Kecamatan Kuta Alam. Data dan informasi yang akurat tentang prevalensi gizi buruk atau defisiensi gizi lainnya dapat menjadi dasar untuk merancang program PMT yang efektif. Selain itu, melibatkan stakeholder terkait seperti instansi pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat setempat juga penting dalam tahap perencanaan. Kerjasama antara pihak terkait dapat memperkuat pemahaman tentang kondisi gizi anak dan memastikan bahwa program PMT mencapai sasaran dengan tepat.

Dalam struktur birokrasi, penting untuk mengevaluasi apakah struktur yang ada mendukung implementasi program PMT dengan baik. Koordinasi yang efektif antara berbagai instansi terkait dan



pembagian tugas yang jelas akan memudahkan pelaksanaan program. Selain itu, pengawasan dan evaluasi yang berkala perlu dilakukan untuk memastikan bahwa program PMT berjalan sesuai dengan rencana dan memberikan hasil yang diharapkan.

Untuk mengetahui perencanaan pada suatu program, maka terlebih dahulu diamati proses perencanaannya. Proses perencanaan program PMT ini dilakukan dengan beberapa langkah yaitu mengidentifikasi masalah gizi, menganalisis data, dan menetapkan tujuan program. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan petugas posyandu

“Dalam perencanaan program PMT di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh, kami melakukan beberapa langkah penting. Pertama, kami mengidentifikasi masalah gizi melalui survei yang dilakukan di wilayah tersebut. Kemudian, kami menganalisis data untuk menentukan kelompok sasaran yang membutuhkan PMT khusus, yang meliputi anak-anak balita dan ibu hamil atau menyusui. Setelah itu, kami menetapkan tujuan program PMT yang jelas dan terukur. Dalam pemberian PMT kepada anak-anak atau ibu hamil, secara umum diberikan PMT yang sama untuk setiap anak maupun ibu. Akan tetapi untuk anak-anak yang mengalami stunting atau permasalahan gizi lainnya dan kepada ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi, maka diberikan PMT tambahan lainnya”.<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa proses perencanaan program PMT di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh, melibatkan beberapa langkah penting. Pertama-tama, dalam proses perencanaan, petugas posyandu melakukan identifikasi masalah gizi di wilayah tersebut. Dengan demikian, mereka dapat memahami kondisi gizi masyarakat dan menentukan fokus intervensi yang diperlukan.

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ibu Henny (petugas posyandu) pada hari Kamis, 4 April 2024.

Selanjutnya, petugas posyandu menganalisis data yang telah terkumpul untuk menentukan kelompok sasaran program PMT. Kelompok sasaran utama program ini adalah anak-anak balita dan ibu hamil atau menyusui. Dalam menetapkan tujuan program, petugas posyandu memastikan bahwa tujuan tersebut jelas dan terukur, sehingga kemajuan dan keberhasilan program dapat dievaluasi dengan baik. Dalam pemberian PMT kepada anak-anak dan ibu hamil, secara umum, diberikan PMT yang sama untuk setiap individu. Namun, untuk anak-anak yang mengalami stunting, serta ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi, diberikan PMT tambahan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Keuchik Desa Kuta Alam Banda Aceh, dimana perencanaan program PMT dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan beberapa pihak terkait. Hal ini sesuai dengan ungkapan oleh Keuchik Desa Kuta Alam, Banda Aceh dalam wawancaranya

“Proses perencanaan program PMT di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak terkait. Untuk seluruh balita yang hadir di posyandu, PMT diberikan sama rata untuk seluruh peserta posyandu. Namun ada kriteria tambahan untuk anak-anak yang stunting ada kekurangan gizi. Tapi berkaitan dengan PMT yang diberikan, diuruskan oleh petugas posyandu, saya lebih ke mendanai saja”.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa proses perencanaan program PMT dilakukan secara kolaboratif dengan

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Julianti (Ibu Keuchik Desa Kuta Alam) pada hari Senin, 17 April 2024

melibatkan berbagai pihak terkait. Dalam hal ini, PMT diberikan secara merata kepada seluruh peserta posyandu yang hadir. Namun, ada kriteria tambahan yang diterapkan untuk anak-anak yang mengalami stunting atau kekurangan gizi. Ibu Keuchik menyatakan bahwa peran utamanya adalah mendanai program PMT, sementara pengurusan dan pelaksanaan PMT dilakukan oleh petugas posyandu.

Dengan melalui proses perencanaan yang teliti dan berbasis data ini, diharapkan program PMT dapat memberikan manfaat yang optimal dalam meningkatkan kesehatan dan gizi anak-anak dan ibu hamil di Kecamatan Kuta Alam.

#### **b. Penetapan Tujuan Program**

Program PMT di desa Kuta Alam ini, memiliki tujuan penting, tujuan utamanya yaitu sebagai pencegahan dan pengurangan masalah gizi. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan petugas posyandu “Tujuan program PMT di desa Kuta Alam ini, yang paling utama yaitu sebagai pencegahan dan pengurangan masalah gizi, peningkatan status gizi anak-anak dan ibu hamil atau menyusui, serta peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan praktik gizi yang baik”<sup>44</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Keuchik Desa Kuta Alam, Banda Aceh dalam wawancaranya

“Tujuan utama dari program PMT di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh adalah untuk meningkatkan kesehatan dan gizi keluarga di Desa Kuta Alam. Program ini bertujuan untuk memberikan bantuan makanan tambahan kepada seluruh balita dan ibu hamil di Desa Kuta Alam, sehingga membantu mengatasi masalah gizi buruk. Dengan demikian, program ini berupaya mengurangi angka kekurangan gizi, meningkatkan kualitas hidup, dan memberikan kesempatan yang lebih

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Henny (petugas posyandu) pada hari Kamis, 4 April 2024.

baik bagi keluarga penerima untuk tumbuh dan berkembang secara sehat".<sup>45</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan petugas posyandu dan Ibu Keuchik Desa Kuta Alam, Banda Aceh, didapatkan bahwa program PMT di desa tersebut memiliki tujuan utama yang sangat penting, yaitu sebagai upaya pencegahan dan pengurangan masalah gizi. Tujuan tersebut meliputi peningkatan status gizi anak-anak dan ibu hamil atau menyusui, serta peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan praktik gizi yang baik. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan gizi keluarga di Desa Kuta Alam melalui pemberian bantuan makanan tambahan kepada balita dan ibu hamil. Dengan demikian, program PMT berupaya mengatasi masalah gizi buruk, mengurangi angka kekurangan gizi, meningkatkan kualitas hidup, dan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi keluarga penerima untuk tumbuh dan berkembang secara sehat. Tujuan ini mencerminkan pentingnya fokus pada aspek gizi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat di Desa Kuta Alam.

Dengan demikian, tujuan utama program PMT di Desa Kuta Alam adalah mengurangi dan mencegah masalah gizi, meningkatkan status gizi anak-anak dan ibu hamil, serta meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang gizi yang baik.

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Julianti (Keuchik Desa Kuta Alam) pada hari Senin, 17 April 2024

### c. Pemilihan Sasaran Penerima Manfaat

Selanjutnya pemilihan sasaran penerima manfaat, perlu dilakukan penilaian yang cermat untuk mengidentifikasi anak-anak yang berisiko mengalami masalah gizi. Faktor risiko seperti status sosial ekonomi, aksesibilitas layanan kesehatan, dan kondisi kesehatan masyarakat harus diperhitungkan. Dalam perencanaan program PMT, penting untuk mempertimbangkan keberlanjutan program. Sumber daya yang tersedia, baik dari segi anggaran maupun tenaga kerja, harus diperhitungkan agar program dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi anak-anak di Kecamatan Kuta Alam.

Program PMT yang diadakan di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh ini tentunya memiliki sasarannya tersendiri, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan sasaran dari program PMT ini adalah dengan memperhatikan tingkat gizi dan kesehatan anak-anak balita serta ibu hamil atau menyusui. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan petugas posyandu

“Pemilihan sasaran penerima program PMT dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Kami memperhatikan tingkat gizi dan kesehatan anak-anak balita serta ibu hamil atau menyusui di wilayah Kecamatan Kuta Alam. Kami juga memperhatikan aksesibilitas serta ketersediaan sumber daya, seperti posyandu dan fasilitas kesehatan lainnya. Untuk anak-anak yang tumbuh secara normal dan ibu hamil dengan kondisi normal diberikan PMT yang sama secara keseluruhan, namun untuk anak-anak dan ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi, diberikan PMT khusus, agar dapat menyeimbangkan asupan gizi yang didapat”.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ibu Henny (petugas posyandu) pada hari Kamis, 4 April 2024.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, didapatkan bahwa program PMT di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh memiliki sasaran yang ditentukan berdasarkan tingkat gizi dan kesehatan anak-anak balita serta ibu hamil atau menyusui. Program ini juga memperhatikan aksesibilitas dan ketersediaan sumber daya, seperti posyandu, serta memberikan bantuan makanan tambahan khusus kepada anak-anak balita dan ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi, dengan tujuan untuk menyeimbangkan asupan gizi yang diperoleh oleh mereka.

Selain penjelasan diatas, terkait pemilihan sasaran atau alasan suatu keluarga terdaftar dalam program PMT adalah anak-anak dan ibu hamil yang memiliki kekurangan gizi, bagi anak yaitu anak yang memiliki tumbuh kembang tidak sesuai seperti berat badan dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan pertumbuhan usianya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan masyarakat sebagai penerima PMT

Ibu Ayu: “Keluarga kami terdaftar dalam program PMT karena ada anak balita. Di desa saya ini karena anak saya memiliki kekurangan berat badan yang dikategorikan kekurangan gizi, karna itu harus mengikuti kegiatan posyandu yang didalamnya ada program PMT itu”.

<sup>47</sup>

Ibu Racidah : “Enggak ada alasan sih, karna semua anak-anak yang memiliki berat badan dan tinggi badan yang kurang sesuai dengan usianya bisa dibilang kurang gizi. Ibu hamil yang kurang gizi juga diberikan PMT di desa kami”.<sup>48</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Ekawati dalam wawancara ini, yang menyatakan bahwa Ibu Ekawati : “Alasannya

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ibu Ayu (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu Racidah (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

karna sudah masuk dalam kategori anak yang kurang gizi, jadi posyandu menyediakan makanan tambahan (PMT) khusus anak balita dengan umur dibawah 5 tahun untuk menilai perkembangan setiap bulan”<sup>49</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, didapat bahwa sasaran utama program ini adalah anak-anak balita dan ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi. Para ibu mengungkapkan bahwa keluarga mereka terdaftar dalam program PMT karena terdapat anak balita di keluarga yang memiliki berat badan dan tinggi badan tidak sesuai dengan pertumbuhan normal sesuai usia. Selain itu, ibu hamil yang juga dianggap kurang gizi akan mendapatkan PMT di desa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa program PMT ditujukan untuk menangani permasalahan gizi kurang pada kelompok-kelompok rentan, khususnya anak-anak balita dan ibu hamil, agar dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal.

#### **d. Penentuan Jenis-Jenis dan Komposisi Makanan Tambahan**

Selain pemilihan sasaran penerima program PMT juga terdapat penentuan jenis dan komposisi makanan tambahan. Penentuan jenis dan komposisi makanan tambahan yang akan diberikan, perlu mempertimbangkan aspek gizi yang dibutuhkan oleh anak-anak. Konsultasi dengan ahli gizi dan sumber daya lainnya diperlukan untuk memastikan bahwa makanan tambahan yang diberikan mengandung zat gizi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Disposisi

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ibu Ekawati (Penerima PMT) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024

atau sikap pihak terkait, baik petugas pelaksana program maupun masyarakat, juga berperan penting dalam perencanaan. Motivasi yang tinggi dan komitmen yang kuat akan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung pelaksanaan program PMT.

Untuk menentukan jenis dan komposisi makanan tambahan yang diberikan dalam program PMT, petugas posyandu juga mempertimbangkan jenis dan komposisi makanan tambahan yang diberikan. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Henny petugas posyandu

“Dalam menentukan jenis dan komposisi makanan tambahan yang diberikan dalam program PMT, kami mempertimbangkan beberapa faktor seperti kebutuhan gizi khusus anak balita dan ibu hamil atau menyusui. Kami juga mempertimbangkan ketersediaan dan aksesibilitas bahan makanan lokal. Selain itu, kami memperhatikan aspek budaya dan preferensi masyarakat setempat”.<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, didapat bahwa dalam menentukan jenis dan komposisi makanan tambahan yang diberikan dalam program PMT, petugas posyandu mempertimbangkan beberapa faktor. Faktor-faktor yang dipertimbangkan meliputi kebutuhan gizi khusus anak balita dan ibu hamil atau menyusui, ketersediaan dan aksesibilitas bahan makanan lokal, serta aspek budaya dan preferensi masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa program PMT tidak hanya memperhatikan aspek gizi dan kesehatan, tetapi juga berusaha mengakomodasi kebutuhan lokal dan mempertimbangkan faktor-faktor

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ibu Henny (petugas posyandu) pada hari Kamis, 4 April 2024.



budaya dalam menentukan jenis dan komposisi makanan tambahan yang sesuai untuk diberikan kepada penerima program PMT.

Selain mempertimbangkan faktor kebutuhan gizi balita dan ibu hamil, petugas posyandu sebelum menyediakan makanan terlebih dahulu sudah mendapatkan perintah sesuai aturan, perintah tersebut adalah perintah untuk menyediakan makanan yang diolah dan bernilai gizi untuk anggota yang terlibat dalam posyandu. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat merasa puas dengan jenis dan jumlah makanan dalam program PMT ini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan masyarakat yang menyatakan

Ibu Ayu : “Saya merasa puas dengan jenis dan jumlah makanan tambahan yang diberikan dalam program ini. Meskipun mungkin ada beberapa kali ketika stok makanan terbatas atau variasi makanan kurang, namun kami menghargai upaya kader posyandu dalam menyediakan PMT tersebut, saya tahu juga PMT tersebut diberikan perlu disesuaikan dengan dana yang masuk”.<sup>51</sup>

Ibu Racidah : “Iya, saya puas dengan makanan yang diberikan. Karena setiap bulan makanan yang diberikan itu bervariasi. Meskipun setelah beberapa bulan selang akan berputar pada menu yang sama lagi. Namun tidak menu itu itu aja tiap bulan berturut turut”.<sup>52</sup>

Ibu Ekawati : “Ya, saya puas dengan PMT yang diberikan, seluruh kader posyandu tahu cara memvariasikan makanan kepada balita dan ibu hamil. Meskipun makanan yang disediakan bervariasi, namun mereka tetap memperdulikan nilai gizi pada makanan”.<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa petugas posyandu menjalankan program PMT ini sesuai aturan untuk

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ibu Ayu (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ibu Racidah (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ibu Ekawati (Penerima PMT) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024

menyediakan makanan yang diolah dan bernilai gizi bagi anggota yang terlibat dalam posyandu (anak-anak balita dan ibu hamil). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat merasa puas dengan jenis dan jumlah makanan tambahan yang disediakan melalui program PMT ini. Meskipun terkadang terdapat keterbatasan stok atau variasi makanan, masyarakat menghargai upaya dari kader posyandu dalam menyediakan PMT tersebut. Masyarakat juga menyadari bahwa pemberian PMT perlu disesuaikan dengan dana yang tersedia. Makanan yang diberikan dalam program ini dinilai bervariasi setiap bulan, meskipun ada kemungkinan bahwa setelah beberapa bulan akan kembali ke menu yang sama. Namun, masyarakat mengapresiasi upaya kader posyandu dalam memperhatikan nilai gizi pada makanan yang disediakan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat merasa puas dengan kualitas dan variasi makanan yang diberikan melalui program PMT ini.

Hasil observasi yang telah dilakukan pada program PMT, upaya dari kader posyandu dalam menyediakan makanan dalam program ini setiap bulannya diberikan makanan yang berbeda dan

bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut:<sup>54</sup>



**Gambar 4.1 Jenis varian makanan yang diberikan setiap bulan pada Program PMT**

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa varian makanan yang diberikan pada program PMT Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh berbeda-beda setiap bulannya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya upaya kader posyandu dalam memperhatikan nilai gizi pada makanan yang disediakan sangat baik, selain itu juga memperhatikan jenis varian makanan yang akan diberikan. Sehingga

<sup>54</sup> Hasil observasi varian makanan program PMT setiap bulan pada tanggal 4 April dan 4 Mei

dalam hal ini masyarakat merasa puas dengan kualitas dan variasi makanan yang diberikan melalui program PMT ini.

Jenis jenis makanan yang disediakan dalam pemberian program PMT di posyandu kepada anak anak yang dikhususkan memerlukan makanan tambahan yaitu seperti bubur, buah-buahan yang mengandung vitamin, biskuit, dan susu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan petugas posyandu “Jenis PMT yang diberikan berupa bubur kacang, biskuit, dan susu formula. Jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan gizi anak balita penerima program”.<sup>55</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Susan yang merupakan petugas posyandu juga bahwa “Kami menyediakan PMT sesuai anjuran yaitu berupa bubur, buah buahan yang memiliki kandungan vitamin, biskuit, dan susu dengan jumlah sesuai kebutuhan gizi anak yang membutuhkan”.<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa jenis-jenis makanan tambahan (PMT) yang diberikan melalui program ini meliputi bubur kacang, biskuit, dan susu formula. Jumlah pemberian PMT disesuaikan dengan kebutuhan gizi anak balita penerima program. Selain itu, petugas posyandu juga menyediakan buah-buahan yang kaya akan vitamin sebagai bagian dari PMT. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan jenis makanan tambahan dalam program PMT telah mempertimbangkan aspek kecukupan gizi, seperti karbohidrat, protein, lemak, serta vitamin dan mineral yang dibutuhkan untuk mendukung tumbuh kembang anak balita yang mengalami kekurangan gizi. Pemberian PMT yang beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan individu diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan gizi kurang pada anak-anak penerima program.

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ibu Henny (petugas posyandu) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu Susan (petugas posyandu) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024

**e. Kerjasama petugas PMT dengan pihak lain yang berkaitan**

Program PMT ini tidak akan berjalan lancar jika tidak ada Kerjasama dengan pihak lain yang berkaitan. Dalam menjalankan program PMT ini, petugas posyandu bekerjasama dengan instansi pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat untuk memperlancar kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Susan sebagai petugas posyandu

“Kerjasama dengan pihak terkait, seperti instansi pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat, sangat penting dalam perencanaan program PMT di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Kami berkoordinasi dengan dinas kesehatan setempat untuk mendapatkan dukungan teknis dan sumber daya yang diperlukan. Kami juga melibatkan lembaga swadaya masyarakat dalam pelaksanaan program dan advokasi untuk meningkatkan efektivitas program PMT. Kami secara rutin mengadakan pertemuan dan diskusi dengan pihak terkait guna memperkuat kolaborasi dan saling bertukar informasi”.<sup>57</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Keuchik Desa Kuta Alam, Banda Aceh dalam wawancaranya

“Kerjasama dengan pihak terkait, baik instansi pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat, sangat penting dalam perencanaan program PMT di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Kami bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam penentuan keluarga penerima PMT. Kerjasama ini memastikan bahwa program PMT dapat berjalan efektif dan mencapai sasaran yang diinginkan”.<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diungkapkan bahwa kerjasama dengan pihak terkait, yang meliputi instansi pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat, memainkan peran penting dalam

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Susan (petugas posyandu) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Julianti (Ibu Keuchik Desa Kuta Alam) pada hari Rabu, 17 April 2024

menjalankan program PMT di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Petugas posyandu maupun Keuchik bekerja sama dengan dinas kesehatan setempat untuk mendapatkan dukungan teknis dan sumber daya yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Selain itu, melibatkan lembaga swadaya masyarakat memungkinkan partisipasi aktif dalam pelaksanaan program dan advokasi untuk meningkatkan efektivitasnya. Pertemuan dan diskusi rutin dengan pihak terkait juga memberikan kesempatan untuk memperkuat kolaborasi dan pertukaran informasi yang saling menguntungkan dalam menjalankan program PMT. Kerjasama ini menjadi kunci dalam memperlancar kegiatan dan mencapai tujuan program dengan lebih efektif.

Dalam pengembangan atau perbaikan program PMT yang diadakan, tentunya petugas posyandu dan pihak terkait memiliki rencana perbaikan untuk menjadi lebih baik lagi. Rencana pengembangan atau perbaikan yang dilakukan yaitu petugas posyandu berupaya untuk meningkatkan cakupan program, mempertimbangkan penambahan atau perbaikan komponen program, dan evaluasi secara berkala. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Susan sebagai petugas posyandu

“Tentu saja, kami memiliki rencana pengembangan dan perbaikan program PMT di masa mendatang. Kami berupaya untuk meningkatkan cakupan program agar mencakup lebih banyak keluarga dan anak-anak yang membutuhkan. Kami juga mempertimbangkan penambahan atau perbaikan komponen program, seperti edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan anak, atau pemberdayaan ibu-ibu dalam

praktik gizi yang baik. Evaluasi secara berkala juga dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program dan mengidentifikasi area perbaikan”.<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, didapat bahwa terdapat rencana pengembangan dan perbaikan program PMT di masa mendatang. Petugas posyandu berkomitmen untuk meningkatkan cakupan program agar dapat mencapai lebih banyak keluarga dan anak-anak yang membutuhkan bantuan. Petugas posyandu juga mempertimbangkan penambahan atau perbaikan komponen program, seperti peningkatan edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan anak, dan memberdayakan ibu-ibu dalam praktik gizi yang baik. Evaluasi secara berkala juga menjadi bagian penting dalam upaya ini, dimana program akan dievaluasi secara teratur untuk menilai efektivitasnya dan mengidentifikasi area perbaikan yang diperlukan. Dengan adanya rencana pengembangan dan perbaikan ini, program PMT diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih baik bagi masyarakat yang dilayaninya.

Rencana pengembangan atau perbaikan program PMT yang diadakan tersebut, tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak ada faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan tersebut. Adapun factor pendukung terlaksananya program PMT ini ialah karena adanya dukungan aktif dari pemerintah setempat dan pemerintah daerah dalam

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ibu Susan (petugas posyandu) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024.

bentuk sumber daya, anggaran, dan kebijakan. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Susan sebagai petugas posyandu

“Ada beberapa faktor pendukung yang berperan dalam berjalannya perencanaan program PMT di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Dukungan aktif dari pemerintah setempat dan pemerintah daerah dalam bentuk sumber daya, anggaran, dan kebijakan yang mendukung program PMT sangat membantu. Partisipasi dan keterlibatan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan program. Selain itu, ketersediaan tenaga kesehatan yang terlatih dan berkualitas merupakan faktor pendukung yang esensial dalam melaksanakan program PMT”<sup>60</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, didapat bahwa terdapat faktor pendukung yang memainkan peran krusial dalam kelancaran perencanaan dan pelaksanaan program PMT di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Dukungan aktif dari pemerintah setempat dan pemerintah daerah, baik dalam bentuk sumber daya, anggaran, maupun kebijakan yang mendukung program PMT, memiliki peran yang signifikan. Partisipasi dan keterlibatan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini, karena dukungan dan partisipasi mereka berkontribusi dalam mencapai tujuan program. Selain itu, ketersediaan tenaga kesehatan yang terlatih dan berkualitas menjadi faktor pendukung yang esensial dalam melaksanakan program PMT dengan baik. Dengan adanya faktor-faktor pendukung ini, diharapkan program PMT dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat yang dilayaninya.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ibu Susan (petugas posyandu) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024.



Faktor pendukung yang dijelaskan oleh Keuchik Desa Kuta Alam, Banda Aceh yaitu tersedianya data dan informasi yang akurat mengenai kondisi sosial ekonomi dan kesehatan balita dan adanya komitmen serta dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga terkait. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Keuchik Desa Kuta Alam, Banda Aceh

“Ada beberapa faktor pendukung yang berkontribusi terhadap berjalannya perencanaan program PMT di Kecamatan Kuta Alam, yaitu tersedianya data dan informasi yang akurat mengenai kondisi sosial ekonomi dan kesehatan balita menjadi faktor penting dalam menentukan keluarga penerima PMT. Selain itu, adanya komitmen dan dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga terkait memastikan tersedianya anggaran dan sumber daya yang diperlukan untuk pelaksanaan program ini”.<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa beberapa faktor pendukung yang berkontribusi terhadap perencanaan program PMT ini yaitu seperti tersedianya data dan informasi yang akurat mengenai kondisi sosial ekonomi dan kesehatan balita yang didapatkan di Dinas Sosial dan Puskesmas, yang menjadi penting dalam menentukan keluarga penerima PMT. Selain itu, faktor kunci lainnya adalah adanya komitmen dan dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga terkait, yang memastikan tersedianya anggaran dan sumber daya yang diperlukan untuk pelaksanaan program ini. Dengan adanya data yang akurat dan dukungan yang kuat dari pemerintah dan lembaga terkait, perencanaan dan implementasi program PMT dapat

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Julianti (Ibu Keuchik Desa Kuta Alam) pada hari Rabu, 17 April 2024

berjalan dengan baik, sehingga memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat Desa Kuta Alam.

Adanya pendukung, namun tidak menutup kemungkinan akan adanya suatu penghambat dalam menjalankan suatu kegiatan. Sama halnya program PMT ini memiliki faktor yang menghambat perencanaan program, faktor penghambat tersebut meliputi keterbatasan sumber daya, dan kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat. Meskipun demikian, untuk mengatasi hambatan tersebut petugas posyandu melakukan advokasi kepada pihak terkait. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Henny sebagai petugas posyandu

“Faktor penghambat yang dapat mempengaruhi perencanaan program PMT di Kecamatan Kuta Alam yaitu keterbatasan sumber daya, seperti anggaran yang terbatas. Kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat juga dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan program. Untuk mengatasi hal ini, kami terus melakukan advokasi kepada pihak terkait untuk mendapatkan dukungan dan alokasi sumber daya yang lebih baik”.<sup>62</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Keuchik Desa Kuta Alam, Banda Aceh yang menyatakan bahwa faktor penghambat perencanaan program PMT ini diantaranya yaitu keterbatasan anggaran dan sumber daya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Keuchik Desa Kuta Alam, Banda Aceh dalam wawancaranya

“Salah satu faktor penghambat dalam perencanaan program PMT ini adalah keterbatasan anggaran dan sumber daya. Terbatasnya anggaran dapat mempengaruhi alokasi makanan tambahan dan jangkauan program. Untuk mengatasinya, kami berupaya melakukan koordinasi

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ibu Henny (petugas posyandu) pada hari Kamis, 4 April 2024.

dengan pihak terkait untuk mencari dukungan anggaran tambahan dan mencari sumber daya alternatif<sup>63</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, didapat bahwa terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi perencanaan dan pelaksanaan program PMT di Kecamatan Kuta Alam. Salah satu faktor penghambat adalah keterbatasan sumber daya, seperti anggaran yang terbatas, yang dapat membatasi kemampuan dalam menyediakan semua kebutuhan yang diperlukan untuk program. Selain itu, kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat juga menjadi kendala dalam menjalankan program dengan efektif. Namun, petugas posyandu tidak menyerah di hadapan hambatan-hambatan ini. Petugas posyandu melakukan advokasi dan berupaya terus berkomunikasi dengan pihak terkait untuk mendapatkan dukungan serta alokasi sumber daya yang lebih baik dalam rangka mengatasi kendala tersebut. Dengan advokasi ini, diharapkan penghambat-penghambat tersebut dapat diminimalisir dan program PMT dapat berjalan dengan lebih baik dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat yang membutuhkannya.

Banyak hal tidak terduga yang dapat terjadi, maka dari itu petugas posyandu perlu melakukan upaya untuk memastikan keberlanjutan program PMT di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk memastikan keberlanjutan program PMT ini adalah dengan melakukan perencanaan jangka panjang, mempertimbangkan strategi pembiayaan

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Julianti (Ibu Keuchik Desa Kuta Alam) pada hari Rabu, 17 April 2024

yang berkelanjutan, dan berkoordinasi dengan berbagai pihak. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Henny sebagai petugas posyandu

“Salah satu upaya yang kami lakukan adalah dengan melakukan perencanaan jangka panjang. Kami merumuskan rencana yang komprehensif untuk program PMT, termasuk mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, seperti anggaran dan infrastruktur yang mendukung. Kami juga mempertimbangkan strategi pembiayaan yang berkelanjutan agar program dapat berlanjut di masa depan. Selain itu, kami juga berkoordinasi dengan berbagai pihak untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dan mencapai tujuan bersama”.<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, didapat bahwa upaya dilakukan untuk memastikan keberlanjutan program PMT di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan perencanaan jangka panjang yang komprehensif, dengan merumuskan rencana yang mencakup identifikasi sumber daya yang diperlukan, seperti anggaran dan infrastruktur yang mendukung program. Petugas posyandu juga mempertimbangkan strategi pembiayaan yang berkelanjutan agar program dapat berlanjut di masa depan. Selain itu, mereka juga berkoordinasi dengan berbagai pihak terkait untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dan mencapai tujuan bersama. Dengan melakukan upaya ini, diharapkan program PMT dapat terus berjalan dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat yang membutuhkannya.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu Henny (petugas posyandu) pada hari Kamis, 4 April 2024.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Keuchik dalam upaya untuk memastikan keberlanjutan program PMT ini, upaya tersebut ialah berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk memasukkan program ini dalam rencana pembangunan jangka panjang. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Keuchik Desa Kuta Alam, Banda Aceh

“Untuk memastikan keberlanjutan program PMT ini, kami melakukan beberapa upaya seperti berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk memasukkan program ini dalam rencana pembangunan jangka panjang. Dengan demikian, program PMT akan mendapatkan dukungan dan alokasi anggaran yang berkelanjutan dari pemerintah”.<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, didapat bahwa upaya untuk memastikan keberlanjutan program PMT dilakukan dengan berkoordinasi dengan pemerintah daerah. Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah memasukkan program ini dalam rencana pembangunan jangka panjang. Dengan langkah ini, program PMT diharapkan mendapatkan dukungan dan alokasi anggaran yang berkelanjutan dari pemerintah, sehingga program tersebut dapat terus berjalan dan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Kuta Alam secara berkelanjutan.

Terkait perencanaan program pemberian makanan tambahan (PMT) di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh, selain pengamatan penulis lakukan dengan mewawancarai petugas posyandu dan Keuchik Desa Kuta Alam Banda Aceh, penulis juga mewawancarai masyarakat

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Julianti (Ibu Keuchik Desa Kuta Alam) pada hari Rabu, 17 April 2024

terkait hal ini. Hal yang pertama penulis lakukan adalah dengan bertanya terkait PMT secara umum. Hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat mengetahui adanya program PMT di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh yang diketahui melalui pengumuman di desa serta melalui petugas posyandu. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan masyarakat di Desa Kuta Alam, Banda Aceh

Ibu Ayu : “Iya saya tau, saya mengetahui tentang program PMT ini karena disampaikan kepada kami melalui pengumuman di desa serta melalui petugas posyandu yang kebetulan bertemu di jalan, serta dari ibu ibu yang udah duluan dapat info adanya posyandu”.<sup>66</sup> Ibu Racidah : “Iya, saya tau info adanya PMT ini melalui pengumuman di desa serta karena dapat info dari ibu ibu lain. Kadang kadang juga tau saat kebetulan jumpa dengan kader posyandu”.<sup>67</sup>

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Ibu Ekawati dalam hasil wawancara yang penulis lakukan Ibu Ekawati : “Saya tau program PMT ini, adanya kegiatan posyandu dan pemberian PMT tersebut saya peroleh informasi dari pengumuman di desa dan info dari ibu ibu lain yang udah duluan tau dari kader posyandunya”.<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa masyarakat mengetahui adanya program PMT di Kecamatan Kuta Alam melalui pengumuman yang disampaikan di desa serta melalui interaksi dengan petugas posyandu. Masyarakat juga mendapatkan informasi dari ibu-ibu lain yang sudah mengetahui program ini melalui kader posyandu. Pengumuman di desa dan komunikasi antaribu-ibu menjadi sumber utama informasi bagi masyarakat terkait program PMT ini. Hal ini menunjukkan bahwa upaya komunikasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan petugas posyandu telah

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu Ayu (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Racidah (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ibu Ekawati (Penerima PMT) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024

berhasil dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang program penting ini.

Masyarakat yang memiliki anak-anak balita, kebanyakan diantaranya ikut berpartisipasi dalam kegiatan posyandu dan pada program PMT ini. Sesuai dengan pernyataan beberapa orang masyarakat sebagai keluarga penerima PMT yang menyatakan bahwa mereka ikut berpartisipasi dalam program PMT tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Kuta Alam Banda Aceh

Ibu Ayu : “Sebagai masyarakat, saya berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan program PMT melalui berbagai cara, salah satunya diberikan kesempatan untuk memberikan masukan dan usulan dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh petugas pemerintah. Kami juga memberikan informasi tentang kebutuhan makanan tambahan yang diperlukan oleh keluarga kami agar program ini dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan gizi kami”.<sup>69</sup>

Ibu Racidah : “Partisipasi saya, mungkin saya selalu ikut kegiatan dalam program PMT tersebut, lebih tepatnya pada program posyandu, karna PMT tersebut diberikan saat posyandu”.<sup>70</sup>

Berdasarkan ungkapkan oleh Ibu Ekawati bahwa bergabung dalam kegiatan posyandu dan musyawarah sudah dikatakan menyukseskan program PMT ini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan Ibu Ekawati : “Menurut saya dengan selalu ikut kegiatan posyandu yang didalamnya terdapat program PMT, kemudian ikut gabung dalam musyawarah yang diadakan bersama di desa, sudah ikut berpartisipasi dalam menyukseskan kegiatan ini”.<sup>71</sup>

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Desa Kuta Alam, Banda Aceh, ditemukan bahwa masyarakat yang memiliki anak balita aktif berpartisipasi dalam kegiatan posyandu dan program PMT.

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibu Ayu (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ibu Racidah (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ibu Ekawati (Penerima PMT) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024

Masyarakat memberikan masukan dan usulan dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh petugas pemerintah, dengan memberikan informasi tentang kebutuhan makanan tambahan yang diperlukan oleh keluarga mereka. Partisipasi masyarakat ini juga terlihat dalam kehadirannya pada kegiatan posyandu, di mana program PMT diberikan. Masyarakat menganggap bahwa bergabung dalam kegiatan posyandu dan musyawarah di desa merupakan bentuk partisipasi yang membantu menyukseskan program PMT. Hal ini menunjukkan tingginya kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung program ini guna memenuhi kebutuhan gizi anak-anak balita di Desa Kuta Alam.

Program PMT yang merupakan bagian dari kegiatan posyandu ini berdampak baik atau berdampak positif terhadap kesehatan dan gizi balita atau ibu hamil. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan masyarakat di Desa Kuta Alam, Banda Aceh

Ibu Ayu : “Program PMT ini memiliki dampak yang positif terhadap kesehatan dan gizi keluarga kami. Dengan adanya makanan tambahan yang diberikan, kami merasa lebih terpenuhi kebutuhan gizi harian kami. Anggota keluarga yang sebelumnya mengalami masalah gizi seperti kurang energi dan berat badan kurang, mulai menunjukkan perbaikan dalam kondisi kesehatan mereka”.<sup>72</sup>

Ibu Racidah : “Ada program ini memberi dampak baik pada balita maupun ibu hamil, karena mendapatkan asupan makanan bernutrisi dan kesehatan atau tumbuh kembang di cek setiap bulannya”.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ibu Ayu (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ibu Racidah (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024



Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Ekawati sebagai masyarakat atau keluarga dari balita yang ikut berpartisipasi dalam program PMT ini

Ibu Ekawati : “Program ini memberi dampak baik bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat kurang mampu yang memerlukan asupan gizi bagi anak dan ibu hamil, dan kesehatan serta tumbuh kembang dapat di cek setiap bulan. Sementara masyarakat yang mampu, meskipun tidak ada program ini mereka dapat pergi ke dokter kapan pun karena memiliki uang. Sehingga program ini memberi dampak baik pada umumnya, khususnya bagi masyarakat kurang mampu”.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa program PMT yang merupakan bagian dari kegiatan posyandu memiliki dampak yang positif terhadap kesehatan dan gizi balita atau ibu hamil. Masyarakat merasa bahwa program ini memberikan manfaat nyata bagi keluarganya. Dengan adanya makanan tambahan yang diberikan melalui program ini, kebutuhan gizi anak dapat lebih terpenuhi. Masyarakat menjelaskan bahwa anggota keluarga yang sebelumnya mengalami masalah gizi, seperti kurang energi dan berat badan kurang, mulai menunjukkan perbaikan dalam kondisi kesehatan mereka. Selain itu, program ini juga memberikan manfaat dalam hal pemantauan kesehatan dan tumbuh kembang, di mana kondisi kesehatan dan perkembangan balita serta ibu hamil dapat dicek setiap bulan. Program ini dinilai sangat penting bagi balita dan ibu hamil, khususnya yang berasal dari keluarga kurang mampu yang membutuhkan asupan gizi tambahan.

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ibu Ekawati (Penerima PMT) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024

Meskipun masyarakat merasa puas dan merasa program PMT berdampak baik bagi kehidupan anak-anak di Desa Kuta Alam ini karena adanya program PMT tersebut, namun masyarakat memberikan beberapa saran untuk perbaikan dan pengembangan program ini di masa mendatang, saran tersebut diantaranya yaitu agar program ini dapat lebih konsisten dalam penyediaan stok makanan tambahan, bagi kader posyandu agar dapat memberikan usulan pada Keusyik gampong agar mengusulkan penambahan dana PMT, dan kepada pihak desa (seperti Keusyik gampong) agar lebih peduli dan memberikan usulan untuk penambahan dana untuk program PMT. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan masyarakat di Desa Kuta Alam, Banda Aceh

Ibu Ayu : “Sebagai keluarga penerima PMT, saya memiliki beberapa saran untuk perbaikan dan pengembangan program ini di masa mendatang diantaranya yaitu agar program ini dapat lebih konsisten dalam penyediaan stok makanan tambahan. Terkadang, ada periode di mana stok makanan terbatas, dan itu mempengaruhi ketersediaan makanan tambahan bagi keluarga kami”.<sup>75</sup>

Berbeda dengan saran dan masukan dari kedua Ibu lainnya bahwa kedua responden ini lebih menyarankan ke pihak desanya.

Ibu Racidah : “Sarannya bukan kepada petugas posyandu kalau saya pribadi, tapi lebih ke pihak desa (seperti Keusyik gampong) agar lebih peduli dan memberikan usulan untuk penambahan dana untuk program PMT ini, sehingga balita maupun ibu hamil dapat terus tercukupi gizi dan nutrisinya”.<sup>76</sup>

Ibu Ekawati : “Saran saya, agar kader posyandu memberikan usulan pada Keusyik gampong agar mengusulkan penambahan dana PMT, sehingga kader posyandu dapat memberikan lebih banyak variasi

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu Ayu (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu Racidah (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

makanan tambahan, sehingga kami sebagai penerima PMT dapat memperoleh gizi yang lebih seimbang”.<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa masyarakat memberikan beberapa saran untuk perbaikan dan pengembangan program ini di masa mendatang. Salah satu saran yang disampaikan adalah agar program ini dapat lebih konsisten dalam penyediaan stok makanan tambahan, mengingat terkadang terjadi keterbatasan stok yang mempengaruhi ketersediaan makanan tambahan bagi keluarga penerima PMT. Selain itu, masyarakat juga memberikan saran kepada kader posyandu untuk mengusulkan penambahan dana PMT kepada pihak desa, seperti Keusyik gampong. Dengan adanya penambahan dana, diharapkan kader posyandu dapat memberikan lebih banyak variasi makanan tambahan sehingga keluarga penerima PMT dapat memperoleh gizi yang lebih seimbang. Seluruh saran ini bertujuan untuk meningkatkan konsistensi dan kualitas program PMT agar dapat memberikan manfaat yang lebih optimal bagi masyarakat Desa Kuta Alam di masa yang akan datang.

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Ekawati (Penerima PMT) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024

## **2. Implementasi Program PMT terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh**

### **a. Tahapan Implementasi Program PMT di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh**

Tahapan adalah berasal dari kata tahap yang mendapat akhiran an, berarti tingkatan atau jenjang. Dengan demikian tahapan merujuk pada tingkatan atau jenjang yang harus dilalui dalam suatu proses atau aktivitas. Setiap tahapan mewakili langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan akhir. Tahapan biasanya disusun secara sistematis, berurutan, dan logis, sehingga memudahkan pelaksanaan dan pemantauan kemajuan.<sup>78</sup>

Dalam menjalankan program PMT yang diberikan kepada masyarakat di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya yaitu mengumpulkan/mengajak, melakukan sosialisasi, menentukan kriteria sasaran penerima PMT, menentukan mekanisme pemberian/distribusi PMT, dan memastikan PMT diterima. Tahapan-tahapan tersebut dilaksanakan secara rutin oleh petugas posyandu.

Tahapan utama dalam melaksanakan program PMT ini yaitu tahap mengumpulkan/mengajak masyarakat sebagai orang tua dari anak-anak yang memerlukan adanya pemberian program makanan tambahan (PMT) untuk berpartisipasi. Hasil penelitian menemukan

---

<sup>78</sup> Fathurrohman, M. (2017). *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Garudhawaca.

bahwa tahapan pelaksanaan program PMT dilaksanakan dengan mengumpulkan dan mengajak masyarakat berpartisipasi dengan cara memberikan sosialisasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh petugas posyandu yang menjalankan program PMT

“Untuk mengumpulkan dan mengajak masyarakat berpartisipasi dalam Program PMT, kami sebagai kader posyandu melakukan sosialisasi dan koordinasi di acara posyandu. Setelah adanya sosialisasi yang kami berikan Alhamdulillah ibu-ibunya mau memahami anaknya yang memerlukan PMT dan ikut berpartisipasi”.<sup>79</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh petugas posyandu lainnya dalam wawancara yang menerangkan bahwa

“Dalam melaksanakan program PMT ini terlebih dahulu kami mengumpulkan yang memang memiliki anak yang membutuhkan PMT untuk ikut gabung, setelah masyarakat ikut gabung, kami memberikan pemahaman bahwa pemberian PMT ini penting bagi anak-anak yang memang memerlukan PMT”.<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, tahapan utama dalam melaksanakan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah mengumpulkan dan mengajak masyarakat, khususnya orang tua dari anak-anak yang membutuhkan PMT, untuk berpartisipasi dalam program tersebut. Petugas posyandu melakukan sosialisasi dan koordinasi di pertemuan rutin posyandu untuk menjelaskan tujuan dan manfaat program PMT secara rinci. Setelah masyarakat memahami pentingnya program PMT bagi anak-anak yang mengalami gizi buruk atau kurang, mereka kemudian bersedia berpartisipasi dan terlibat dalam pelaksanaan program. Dengan adanya

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ibu Henny (petugas posyandu) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu Susan (petugas posyandu) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024

sosialisasi dan koordinasi yang efektif, petugas posyandu dapat mengumpulkan dan mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam program PMT demi memenuhi kebutuhan gizi anak-anak yang memerlukan.

Posyandu dapat memastikan keterlibatan dan dukungan masyarakat dalam pelaksanaan program PMT demi memenuhi kebutuhan gizi anak-anak yang memerlukan.

Sebagaimana hasil observasi yang telah peneliti lakukan, kegiatan sosialisasi yang dilakukan dalam pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dilakukan saat pertemuan posyandu. Petugas posyandu melakukan sosialisasi yang komprehensif, baik melalui pertemuan posyandu maupun pengumuman di tempat umum, untuk menjelaskan tujuan dan manfaat program PMT secara rinci kepada masyarakat. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan tersebut dapat dilihat dari hasil gambar berikut ini:<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Hasil observasi kegiatan sosialisasi pada tanggal 4 April



**Gambar 4.2 Kegiatan Sosialisasi yang Dilakukan oleh Petugas Posyandu**

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh petugas posyandu dilakukan saat pertemuan posyandu di tempat umum. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk menjelaskan tujuan dan manfaat program PMT secara rinci kepada masyarakat. Melalui tahapan pengumpulan, pengajakan, dan sosialisasi yang efektif ini, petugas posyandu dapat memastikan keterlibatan dan dukungan masyarakat dalam pelaksanaan program PMT demi memenuhi kebutuhan gizi anak-anak yang memerlukan.

Setelah tahapan mengumpulkan/mengajak, langkah berikutnya yang diambil yaitu melakukan sosialisasi. Hasil penelitian menemukan bahwa sosialisasi yang dilakukan yaitu dengan mengajak dalam kegiatan posyandu maupun mengajak secara terbuka ditempat umum. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh petugas posyandu yang menjalankan program PMT. “Kami melakukan sosialisasi melalui pertemuan rutin posyandu dan pengumuman di tempat-tempat umum. Kami menjelaskan manfaat dan tujuan Program PMT secara rinci”.<sup>82</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh petugas posyandu lainnya dalam wawancara yang menerangkan bahwa “Sosialisasi kami lakukan dengan pertemuan rutin posyandu dan mengajak langsung di tempat umum. Kami menjelaskan tujuan dan manfaat Program PMT secara rinci kepada masyarakat”.<sup>83</sup>

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ibu Henny (petugas posyandu) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ibu Susan (petugas posyandu) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024

Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa, tahapan utama dalam pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah mengumpulkan dan mengajak masyarakat, terutama orang tua dari anak-anak yang membutuhkan PMT, untuk berpartisipasi melalui sosialisasi dan koordinasi di pertemuan posyandu. Setelah itu, petugas posyandu melakukan sosialisasi yang komprehensif, baik melalui pertemuan posyandu maupun pengumuman di tempat umum, untuk menjelaskan tujuan dan manfaat program PMT secara rinci kepada masyarakat. Melalui tahapan pengumpulan, pengajakan, dan sosialisasi yang efektif ini, petugas posyandu dapat memastikan keterlibatan dan dukungan masyarakat dalam pelaksanaan program PMT demi memenuhi kebutuhan gizi anak-anak yang memerlukan.

Setelah melakukan sosialisasi terkait pentingnya pemberian PMT kepada anak-anak dengan kekurangan gizi, selanjutnya pihak pemberi PMT menentukan kriteria sasaran anak penerima Program PMT. Hasil penelitian menemukan bahwa anak yang akan menerima PMT yaitu anak balita dengan status gizi buruk dan kurang berdasarkan hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan di posyandu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh petugas posyandu yang menjalankan program PMT. “Kriteria utama penerima Program PMT adalah anak balita dengan status gizi buruk dan kurang berdasarkan hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan di posyandu”.<sup>84</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh petugas posyandu lainnya dalam wawancara yang menerangkan bahwa “Kriteria yang sudah ditentukan bahwa yang berhak menerima PMT adalah anak balita dengan status gizi buruk dan kurang”.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ibu Henny (petugas posyandu) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ibu Susan (petugas posyandu) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024



Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria yang ditetapkan sebagai penerima PMT adalah anak balita dengan status gizi buruk dan kurang, yang diidentifikasi melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan di posyandu. Penentuan kriteria ini sejalan dengan tujuan program PMT untuk mengatasi masalah gizi dan perbaikan status gizi pada anak-anak yang membutuhkan. Dengan berfokus pada anak balita dengan gizi buruk dan kurang, pihak penyelenggara dapat memastikan bahwa program PMT tepat sasaran dan memberikan dampak yang optimal bagi perbaikan status gizi anak-anak di wilayah tersebut.

Setelah menentukan kriteria anak penerima PMT, selanjutnya petugas PMT juga menentukan mekanisme pemberian/distribusi PMT. Hasil penelitian menemukan bahwa mekanisme pemberian PMT dilakukan saat kegiatan posyandu setiap bulan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh petugas posyandu yang menjalankan program PMT. “Mekanisme pemberian PMT kami laksanakan saat kegiatan posyandu rutin setiap bulan. Kami mendistribusikan langsung kepada ibu-ibu penerima yang hadir di posyandu”.<sup>86</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh petugas posyandu lainnya dalam wawancara yang menerangkan bahwa “Pemberian PMT dilakukan setiap bulan saat posyandu berlangsung. Kami menjelaskan langsung kepada orang tua penerima PMT di posyandu”.<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pemberian PMT dilaksanakan secara rutin setiap bulan pada saat kegiatan posyandu. Pada saat itu, petugas posyandu mendistribusikan PMT secara langsung kepada para ibu penerima yang hadir di posyandu. Selain itu, petugas juga menjelaskan secara langsung

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ibu Henny (petugas posyandu) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>87</sup> Wawancara dengan Ibu Susan (petugas posyandu) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024

kepada orang tua penerima mengenai program PMT dan cara penggunaannya. Dengan mengintegrasikan pemberian PMT ke dalam kegiatan posyandu yang sudah rutin, petugas dapat memastikan penyaluran bantuan tepat sasaran serta memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua penerima.

Langkah terakhir dalam implementasi program PMT ini ialah memastikan PMT diterima dan dikonsumsi dengan baik oleh anak-anak penerima PMT. Hasil penelitian menemukan bahwa untuk memastikan PMT diterima, maka pihak posyandu memberikan edukasi gizi kepada ibu-ibu yang memiliki anak yang memerlukan PMT dan memantau perkembangan anak secara berkala di posyandu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh petugas posyandu yang menjalankan program PMT.

“Untuk memastikan PMT dikonsumsi dengan baik, kami memberikan edukasi gizi kepada ibu-ibu dan memantau perkembangan anak secara berkala di posyandu, jika memang makanan tersebut dimakan, tentunya akan meningkatkan perkembangan gizi anak-anak yang memerlukan, karena kami memilih makanan yang mempunyai nilai gizi untuk anak”.<sup>88</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh petugas posyandu lainnya dalam wawancara yang menerangkan bahwa “Kami memastikan PMT dikonsumsi dengan baik, dengan memberikan edukasi gizi kepada ibu-ibu yang belum memahami dan memantau perkembangan anak setiap bulan di posyandu”.<sup>89</sup>

Sebagai langkah terakhir dalam implementasi program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), pihak posyandu melakukan upaya untuk memastikan bahwa PMT diterima dan dikonsumsi dengan

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ibu Henny (petugas posyandu) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu Susan (petugas posyandu) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024

baik oleh anak-anak penerima. Berdasarkan hasil wawancara, ada dua hal utama yang dilakukan. Pertama, petugas posyandu memberikan edukasi gizi kepada ibu-ibu yang memiliki anak penerima PMT. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya PMT dan cara penggunaannya yang tepat. Kedua, petugas posyandu juga secara rutin memantau perkembangan anak-anak penerima PMT saat kegiatan posyandu setiap bulan. Dengan pemberian edukasi dan pemantauan berkala, petugas dapat memastikan PMT benar-benar dikonsumsi oleh anak-anak dan memberikan dampak positif bagi perbaikan status gizi mereka.

**b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Program PMT di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh**

Implementasi program PMT terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh dilakukan berdasarkan empat faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan yang meliputi : (1) komunikasi, (2) sumberdaya, (3) disposisi, dan (4) struktur birokrasi.<sup>90</sup>

**1) Faktor Komunikasi**

Komunikasi memainkan peran krusial dalam implementasi program PMT di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Komunikasi yang efektif antara pihak terkait, termasuk instansi pemerintah,

---

<sup>90</sup> Makmur, S. (2023). Kesalahan Penafsiran Komunikasi, Sumber Daya Disposisi dan Struktur Birokrasi dalam Implementasi Kebijakan. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 1(3), 172-176.

lembaga kesehatan, dan masyarakat, menjadi landasan penting bagi kesuksesan program ini. Dalam konteks ini, penting untuk memastikan saluran komunikasi yang terbuka dan transparan antara semua pihak terkait. Komunikasi yang baik memungkinkan pertukaran informasi yang tepat waktu tentang pelaksanaan program, tantangan yang dihadapi, dan langkah-langkah yang diambil untuk mengatasinya. Selain itu, komunikasi yang efektif juga memfasilitasi partisipasi aktif masyarakat dalam program PMT, sehingga mereka dapat memberikan masukan dan umpan balik yang berharga.

Terkait dengan komunikasi, penulis menemukan bahwa komunikasi antara pihak terkait dalam implementasi program PMT di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh dilakukan dengan baik yaitu melalui pertemuan rutin antara petugas Posyandu, pemerintah setempat, dan lembaga terkait lainnya untuk berbagi informasi, hal ini diperoleh berdasarkan wawancara dengan Ibu Henny sebagai petugas posyandu

“Dalam hal komunikasi antara pihak terkait dalam implementasi program PMT, kami berusaha menjaga saluran komunikasi yang baik. Terdapat pertemuan rutin antara petugas Posyandu, pemerintah setempat, dan lembaga terkait lainnya untuk berbagi informasi, mengkoordinasikan kegiatan, serta memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program. Selain itu, kami juga berkomunikasi dengan masyarakat dan penerima manfaat melalui pertemuan komunitas, penyuluhan, dan diskusi terbuka untuk memastikan pemahaman yang baik tentang program PMT dan memperoleh masukan dari mereka”.<sup>91</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas ditemukan bahwa komunikasi antara pihak terkait dalam implementasi program PMT di

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ibu Henny (petugas posyandu) pada hari Kamis, 4 April 2024

Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh, dilakukan dengan baik oleh petugas posyandu. Untuk menjaga saluran komunikasi yang baik, terdapat pertemuan rutin antara petugas Posyandu, pemerintah setempat, dan lembaga terkait lainnya. Pertemuan ini bertujuan untuk berbagi informasi, mengkoordinasikan kegiatan, serta memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program PMT. Selain itu, petugas posyandu juga berkomunikasi dengan masyarakat dan penerima manfaat melalui pertemuan komunitas, penyuluhan, dan diskusi terbuka. Hal ini dilakukan untuk memastikan pemahaman yang baik tentang program PMT dan juga untuk memperoleh masukan dari masyarakat. Dengan adanya komunikasi yang baik ini, diharapkan implementasi program PMT dapat berjalan dengan lancar dan efektif dalam memberikan manfaat kepada masyarakat di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh.

Selain komunikasi oleh petugas posyandu, komunikasi dengan keuchik gampong juga diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara Keuchik dan pihak terkait juga berjalan dengan baik. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Keuchik Desa Kuta Alam, Banda Aceh

“Komunikasi antara saya sebagai Keuchik dengan pihak terkait dalam implementasi program PMT di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh, berjalan dengan baik. Saya aktif berkomunikasi dengan puskesmas dan pihak terkait lainnya, seperti Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial, untuk memastikan informasi yang tepat tentang program PMT tersampaikan dengan baik. Kami sering mengadakan pertemuan dan koordinasi untuk membahas perkembangan program, mengevaluasi kendala, dan mencari solusi bersama”.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Julianti (Ibu Keuchik Desa Kuta Alam) pada hari Rabu, 17 April 2024

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa komunikasi antara Ibu Keuchik dan pihak terkait dalam implementasi program PMT di Kecamatan Kuta Alam berjalan dengan baik. Ibu Keuchik aktif berkomunikasi dengan puskesmas dan instansi terkait lainnya, seperti Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial, untuk memastikan informasi yang akurat dan relevan tentang program PMT tersampaikan dengan baik. Melalui pertemuan dan koordinasi rutin, mereka membahas perkembangan program, mengevaluasi kendala yang muncul, dan mencari solusi bersama. Komunikasi yang efektif antara Keuchik dan pihak terkait ini memungkinkan sinergi dalam pelaksanaan program PMT, serta memastikan bahwa program tersebut dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat di Desa Kuta Alam.

Dalam berkomunikasi dengan instansi terkait, petugas posyandu dengan masyarakat sebagai penerima manfaat, berupaya menggunakan saluran komunikasi yang efektif dengan memfasilitasi komunikasi dua arah yang terbuka. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Susan sebagai petugas posyandu

“Saluran komunikasi yang efektif antara instansi terkait, masyarakat sebagai penerima manfaat sangat penting dalam pelaksanaan program PMT. Kami berupaya memfasilitasi komunikasi dua arah yang terbuka, mendengarkan aspirasi dan masukan dari masyarakat serta memberikan informasi yang relevan mengenai program. Dengan adanya saluran komunikasi yang efektif, kami dapat meningkatkan

partisipasi aktif masyarakat dan memastikan penerimaan yang lebih baik terhadap program PMT”.<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa dalam berkomunikasi antara instansi terkait, masyarakat, dan penerima manfaat, petugas posyandu berupaya menggunakan saluran komunikasi yang efektif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memfasilitasi komunikasi dua arah yang terbuka. Mereka sangat menyadari betapa pentingnya saluran komunikasi yang efektif dalam pelaksanaan program PMT. Dalam hal ini, mereka berusaha untuk mendengarkan aspirasi dan masukan dari masyarakat serta memberikan informasi yang relevan mengenai program tersebut. Dengan adanya komunikasi dua arah yang terbuka, petugas posyandu dapat meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dan memastikan penerimaan yang lebih baik terhadap program PMT. Dengan kata lain, melalui saluran komunikasi yang efektif ini, diharapkan tercipta kolaborasi yang baik antara pihak terkait dalam pelaksanaan program PMT, sehingga program tersebut dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat dan penerima manfaat di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh.

Tidak hanya petugas posyandu yang berupaya menggunakan saluran komunikasi yang efektif, Keuchik di Desa Kuta Alam juga demikian. Dalam melakukan komunikasi efektif, Keuchik bekerja sama dengan pihak puskesmas dan petugas posyandu untuk

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ibu Susan (petugas posyandu) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024.

memastikan informasi tentang program tersampaikan kepada masyarakat. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Keuchik Desa Kuta Alam, Banda Aceh

“Saluran komunikasi antara saya sebagai Keuchik dengan petugas posyandu, pihak puskesmas, dan penerima manfaat program PMT juga telah dibangun secara efektif. Saya bekerja sama dengan puskesmas dan petugas posyandu untuk memastikan bahwa informasi tentang program dan manfaatnya sampai kepada masyarakat secara tepat dan jelas. Kami menggunakan berbagai metode komunikasi, termasuk pertemuan langsung, penyuluhan di masyarakat, dan media sosial, untuk memastikan pesan-pesan terkait program PMT tersampaikan dengan baik kepada penerima manfaat”.<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa Ibu Keuchik telah berupaya menggunakan saluran komunikasi yang efektif dalam implementasi program PMT. Ibu Keuchik bekerja sama dengan petugas posyandu dan pihak puskesmas untuk memastikan informasi tentang program tersebut tersampaikan dengan baik kepada masyarakat. Mereka menggunakan berbagai metode komunikasi, seperti pertemuan langsung, penyuluhan di masyarakat, dan media sosial, untuk memastikan pesan-pesan terkait program PMT dapat sampai dengan tepat dan jelas kepada penerima manfaat. Komunikasi yang baik antara Keuchik, petugas posyandu, dan pihak puskesmas memainkan peran penting dalam menyediakan informasi yang akurat dan memastikan partisipasi serta pemahaman masyarakat terhadap program PMT.

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Julianti (Ibu Keuchik Desa Kuta Alam) pada hari Rabu, 17 April 2024



Adanya saluran komunikasi yang efektif antara petugas posyandu, Keuchik, dan masyarakat memang benar adanya. Hal ini juga terbukti dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan masyarakat di Desa Kuta Alam, Banda Aceh yang menyatakan

Ibu Ayu : “Saya dapat dengan mudah menghubungi petugas jika ada pertanyaan atau keluhan terkait program yaitu melalui saluran komunikasi hp atau ponsel, selain itu karena ketemu di jalan. Apalagi kami kan satu kampung, jadi sangat mudah untuk menanyakan informasi. Mereka juga memberikan nomor kontak yang bisa dihubungi jika ada keperluan darurat atau informasi terbaru mengenai program PMT”.<sup>95</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh kedua responden lain yang penulis wawancarai, yang menyatakan

Ibu Racidah : “Saluran komunikasi paling efektif yaitu microfon desa untuk memberi pengumuman adanya kegiatan posyandu dan program PMT. Namun sering juga bertemu di jalan, karena kader posyandu juga di desa ini”.<sup>96</sup> Ibu Ekawati : “Saluran komunikasi yang efektif adalah telepon/ponsel, karena dapat dengan mudah menanyakan informasi, namun yang memang digunakan setiap bulan adalah dengan memberi pengumuman melalui microfon desa”.<sup>97</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, terlihat adanya saluran komunikasi yang efektif antara petugas posyandu, Ibu Keuchik (Kepala Desa), dan masyarakat. Masyarakat menyatakan bahwa mereka dapat dengan mudah menghubungi petugas posyandu melalui saluran komunikasi seperti ponsel atau telepon, dan juga sering bertemu dengan mereka di jalan karena desa tersebut relatif kecil. Nomor kontak yang diberikan oleh petugas posyandu juga memungkinkan masyarakat untuk menghubungi mereka dalam

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ibu Ayu (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ibu Racidah (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ibu Ekawati (Penerima PMT) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024

keadaan darurat atau mendapatkan informasi terbaru terkait program PMT. Selain itu, penggunaan mikrofon desa juga dianggap sebagai saluran komunikasi yang efektif untuk memberikan pengumuman terkait kegiatan posyandu dan program PMT kepada masyarakat. Keseluruhan ini menunjukkan bahwa terdapat saluran komunikasi yang baik dan mudah diakses antara petugas posyandu, Keuchik, dan masyarakat, yang memfasilitasi pertukaran informasi yang penting terkait program PMT dan kegiatan posyandu secara efektif.

Meskipun telah diupayakan dengan menggunakan saluran komunikasi yang efektif, dalam berkomunikasi antara petugas pelaksana program PMT dengan masyarakat atau penerima manfaat, tentunya masih ada tantangan yang harus dijalankan, dimana tantangan tersebut yaitu terkait rendahnya tingkat literasi dan pemahaman tentang gizi serta budaya masyarakat. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Henny sebagai petugas posyandu

“Beberapa tantangan dalam komunikasi antara petugas pelaksana program PMT dengan masyarakat atau penerima manfaat yaitu terkait rendahnya tingkat literasi dan pemahaman tentang gizi serta budaya yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap program. Untuk mengatasinya, kami menggunakan pendekatan komunikasi yang inklusif dan berbasis budaya. Kami menyediakan informasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan media komunikasi yang relevan dengan budaya lokal, dan melibatkan tokoh masyarakat atau pemimpin lokal dalam menyampaikan pesan-pesan mengenai program PMT”.<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa dalam berkomunikasi antara petugas pelaksana program PMT dengan

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ibu Henny (petugas posyandu) pada hari Kamis, 4 April 2024.

masyarakat atau penerima manfaat, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya tingkat literasi dan pemahaman masyarakat tentang gizi serta budaya yang memengaruhi persepsi mereka terhadap program tersebut. Untuk mengatasi tantangan ini, petugas posyandu menggunakan pendekatan komunikasi yang inklusif dan berbasis budaya. Petugas menyediakan informasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat, serta menggunakan media komunikasi yang relevan dengan budaya lokal.

Selain itu, petugas juga melibatkan tokoh masyarakat atau pemimpin lokal dalam menyampaikan pesan-pesan mengenai program PMT. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif masyarakat serta mengurangi kesenjangan literasi yang ada. Dengan cara ini, petugas posyandu berupaya mengatasi tantangan yang timbul dalam komunikasi dengan masyarakat atau penerima manfaat, sehingga program PMT dapat diterima dengan lebih baik dan memberikan manfaat yang signifikan bagi mereka.

## **2) Faktor Sumberdaya**

Sumberdaya memainkan peran penting dalam implementasi program PMT di Kecamatan Kuta Alam. Ketersediaan sumberdaya yang memadai, seperti anggaran yang cukup, tenaga kerja terlatih, dan

infrastruktur yang memadai, menjadi faktor penentu keberhasilan program. Dalam hal ini, pemerintah daerah dan instansi terkait perlu memastikan alokasi anggaran yang memadai untuk mendukung kegiatan program PMT. Selain itu, perlu dilakukan penilaian yang cermat mengenai kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan, termasuk ahli gizi dan tenaga medis, serta upaya untuk memastikan ketersediaan infrastruktur yang memadai, seperti pusat pelayanan kesehatan dan dapur umum. Dengan sumberdaya yang memadai, implementasi program PMT dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di Kecamatan Kuta Alam.

Ketersediaan sumberdaya, seperti anggaran, personel, dan infrastruktur, memadai dapat mendukung pelaksanaan program PMT di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa petugas posyandu berupaya untuk memastikan ketersediaan anggaran dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program PMT ini. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Susan sebagai petugas posyandu

“Dalam hal sumberdaya, kami berupaya untuk memastikan ketersediaan anggaran, dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program PMT. Kami berkoordinasi dengan pemerintah setempat guna memperoleh alokasi anggaran yang cukup untuk membiayai kegiatan PMT. Selain itu, kami juga berusaha memperoleh dukungan personel yang memadai, termasuk tenaga medis, kader Posyandu, dan relawan, serta memastikan tersedianya

infrastruktur yang diperlukan seperti ruang pelayanan kesehatan dan peralatan medis”.<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa ketersediaan sumberdaya seperti anggaran, personel, dan infrastruktur memainkan peran penting dalam mendukung pelaksanaan program PMT di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Petugas posyandu berupaya untuk memastikan ketersediaan sumberdaya yang memadai guna mendukung kelancaran program PMT ini. Salah satu langkah yang dilakukan adalah berkoordinasi dengan pemerintah setempat untuk memperoleh alokasi anggaran yang cukup guna membiayai kegiatan PMT. Selain itu, mereka juga berusaha untuk memperoleh dukungan personel yang memadai, termasuk tenaga medis, kader Posyandu, dan relawan, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya, mereka juga memastikan tersedianya infrastruktur yang diperlukan, seperti ruang pelayanan kesehatan dan peralatan medis, guna mendukung kegiatan PMT secara efektif. Dengan adanya ketersediaan sumberdaya yang memadai ini, diharapkan program PMT dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Keuchik Desa Kuta Alam bahwa ketersediaan sumberdaya, seperti anggaran, personel, dan infrastruktur memadai dapat mendukung pelaksanaan program PMT.

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ibu Susan (petugas posyandu) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024.

Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Keuchik Desa Kuta Alam, Banda Aceh

“Iya, dalam mendukung pelaksanaan program PMT di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh, saya berupaya keras untuk memastikan anggaran yang memadai dialokasikan untuk program ini. Saya bekerja sama dengan instansi terkait untuk memastikan ketersediaan personel yang terlatih dan terampil dalam melaksanakan program PMT dengan baik. Selain itu, kami juga berupaya meningkatkan infrastruktur agar program dapat berjalan lancar dan efisien”<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa ketersediaan sumber daya yang memadai, seperti anggaran, personel, dan infrastruktur, berperan penting dalam mendukung pelaksanaan program PMT di Kecamatan Kuta Alam. Ibu Keuchik telah berupaya keras untuk memastikan alokasi anggaran yang memadai untuk program ini. Ibu Keuchik juga bekerja sama dengan instansi terkait untuk memastikan ketersediaan personel yang terlatih dan terampil yang dapat melaksanakan program PMT dengan baik. Selain itu, upaya juga dilakukan untuk meningkatkan infrastruktur agar program dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Ketersediaan sumber daya yang memadai ini merupakan faktor penting dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program PMT di Desa Kuta Alam, sehingga dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di wilayah tersebut.

Selain ketersediaan sumberdaya diatas, ketersediaan dan aksesibilitas sumberdaya lain yang meliputi makanan tambahan dan

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Julianti (Ibu Keuchik Desa Kuta Alam) pada hari Rabu, 17 April 2024

fasilitas pelayanan kesehatan, juga mempengaruhi implementasi program PMT di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa petugas posyandu berupaya menjaga stok makanan tambahan yang cukup dan berkualitas. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Henny sebagai petugas posyandu

“Ketersediaan dan aksesibilitas sumberdaya seperti makanan tambahan dan fasilitas pelayanan kesehatan juga mempengaruhi implementasi program PMT. Kami berupaya menjaga stok makanan tambahan yang cukup dan berkualitas, serta memastikan ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan yang memadai bagi masyarakat di Desa Kuta Alam. Jika terdapat kendala dalam sumberdaya, kami berkoordinasi dengan pihak terkait untuk mencari solusi dan alternatif yang memastikan kelangsungan program”.<sup>101</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Keuchik Desa Kuta Alam bahwa “Ketersediaan dan aksesibilitas sumberdaya, seperti makanan tambahan dan fasilitas pelayanan kesehatan, memiliki dampak yang signifikan terhadap implementasi program PMT di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh”.<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa ketersediaan dan aksesibilitas sumberdaya lainnya, seperti makanan tambahan dan fasilitas pelayanan kesehatan, secara signifikan juga mempengaruhi implementasi program PMT di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Dalam hal ini, petugas posyandu bertanggung jawab untuk menjaga stok makanan tambahan yang cukup dan berkualitas guna memenuhi kebutuhan program PMT. Mereka berusaha untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki akses yang memadai terhadap makanan tambahan yang diperlukan dalam program ini.

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ibu Henny (petugas posyandu) pada hari Kamis, 4 April 2024.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Julianti (Ibu Keuchik Desa Kuta Alam) pada hari Rabu, 17 April 2024

Selain itu, petugas posyandu juga berupaya memastikan ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan yang memadai bagi masyarakat di Desa Kuta Alam. Jika terdapat kendala dalam sumberdaya tersebut, mereka berkoordinasi dengan pihak terkait untuk mencari solusi dan alternatif yang memastikan kelangsungan program PMT. Dengan demikian, mereka berusaha untuk menjaga ketersediaan dan aksesibilitas sumberdaya makanan tambahan serta fasilitas pelayanan kesehatan yang diperlukan dalam program PMT, sehingga program ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh.

Sesuai dengan penjelasan diatas, terkait sumber daya memang disediakan dalam program PMT ini, hasil yang diperoleh bahwa masyarakat merasa bahwa sumberdaya yang disediakan, seperti makanan tambahan dan fasilitas pelayanan kesehatan, sudah mencukupi dan mudah diakses. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan masyarakat di Desa Kuta Alam, Banda Aceh

Ibu Ayu : “Saya merasa bahwa sumberdaya yang disediakan, seperti makanan tambahan dan fasilitas pelayanan kesehatan, sudah mencukupi dan mudah diakses. Makanan tambahan yang kami terima berkualitas baik dan bervariasi. Fasilitas pelayanan kesehatan juga mudah diakses, baik melalui puskesmas maupun dengan bantuan petugas yang datang langsung ke desa kami”<sup>103</sup>.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh kedua responden lain yang penulis wawancarai, yang menyatakan

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ibu Ayu (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024



Ibu Racidah : “Iya, saya rasa PMT yang diberikan mencukupi. Meskipun tidak banyak, namun seluruh anak-anak balita dan ibu hamil mendapatkan dengan sama rata, bahkan bagi anak dan ibu hamil yang kekurangan gizi diberikan PMT tambahan. Begitu juga fasilitas kesehatan mudah diakses, karena dekat dengan puskesmas”.<sup>104</sup>

Ibu Ekawati : “Iya, sumberdayanya mencukupi, PMT diberikan secara adil atau sama rata dan diberikan PMT tambahan bagi yang kekurangan gizi. Begitu juga pelayanan kesehatannya baik, setiap bulan selalu didatangi petugas kesehatan yaitu bidan ke desa saat kegiatan posyandu berlangsung”.<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa terlihat bahwa sumber daya yang disediakan dalam program PMT dianggap mencukupi dan mudah diakses oleh masyarakat. Masyarakat merasa bahwa makanan tambahan yang diterima memiliki kualitas yang baik dan bervariasi, serta diberikan secara adil kepada semua anak balita dan ibu hamil. Bahkan, bagi mereka yang mengalami kekurangan gizi, diberikan tambahan PMT sesuai kebutuhan. Selain itu, fasilitas pelayanan kesehatan juga dianggap mudah diakses, baik melalui puskesmas maupun dengan bantuan petugas yang datang langsung ke desa. Kedatangan petugas kesehatan, seperti bidan, setiap bulan saat kegiatan posyandu berlangsung juga menjadi bentuk pelayanan yang baik. Keseluruhan ini menunjukkan bahwa sumber daya yang disediakan dalam program PMT di Desa Kuta Alam dinilai mencukupi dan memadai oleh masyarakat, sehingga memberikan manfaat yang nyata bagi kesehatan dan gizi anak-anak balita serta ibu hamil.

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Ibu Racidah (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ibu Ekawati (Penerima PMT) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024

Dalam menumbuhkan ketersediaan dan aksesibilitas sumberdaya, perlu adanya peran dan partisipasi masyarakat dalam implementasi program PMT ini. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa petugas posyandu berupaya mendorong partisipasi aktif masyarakat melalui berbagai mekanisme. Mekanisme yang dilakukan yaitu dengan mengadakan pertemuan komunitas, kelompok diskusi, dan melibatkan tokoh masyarakat. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Susan sebagai petugas posyandu

“Peran dan partisipasi masyarakat sangat penting dalam implementasi program PMT. Kami mendorong partisipasi aktif masyarakat melalui berbagai mekanisme, seperti pertemuan komunitas, kelompok diskusi, dan melibatkan tokoh masyarakat. Kami memberdayakan masyarakat untuk mengambil peran dalam pengawasan dan pelaksanaan program, serta memberikan ruang bagi mereka untuk memberikan masukan dan saran yang berharga”.<sup>106</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas ditemukan bahwa peran dan partisipasi masyarakat memainkan peranan penting dalam implementasi program PMT. Petugas posyandu berupaya mendorong partisipasi aktif masyarakat melalui berbagai mekanisme yang melibatkan mereka secara langsung. Salah satu mekanisme yang dilakukan adalah mengadakan pertemuan komunitas, dimana masyarakat dapat berinteraksi, bertukar informasi, dan berdiskusi tentang program PMT. Selain itu, kelompok diskusi juga digunakan sebagai wadah untuk mendiskusikan isu-isu terkait gizi dan program PMT.

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ibu Susan (petugas posyandu) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024.

Dalam upaya ini, petugas posyandu juga melibatkan tokoh masyarakat yang dihormati dan diakui sebagai pemimpin dalam komunitas. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, petugas posyandu memberdayakan mereka untuk mengambil peran dalam pengawasan dan pelaksanaan program PMT. Masyarakat diberikan ruang untuk memberikan masukan, saran, dan pendapat yang berharga, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab dan ikut serta dalam kesuksesan program ini. Dengan demikian, melalui peran dan partisipasi masyarakat yang aktif, diharapkan implementasi program PMT dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh.

Selain peran dari petugas posyandu, Keuchik juga berperan penting dalam implementasi program PMT ini. Dalam penelitian peran dan partisipasi Keuchik yaitu memastikan ketersediaan dana untuk makanan tambahan yang diperlukan dan berkoordinasi dengan puskesmas untuk memastikan aksesibilitas yang memadai untuk memudahkan layanan yang dibutuhkan masyarakat. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Keuchik Desa Kuta Alam, Banda Aceh.

“Dalam implementasi program PMT ini, saya berperan dalam memastikan ketersediaan dana untuk makanan tambahan yang diperlukan oleh penerima manfaat. Saya juga berkoordinasi dengan puskesmas untuk memastikan aksesibilitas yang memadai terhadap

fasilitas pelayanan kesehatan, sehingga penerima manfaat dapat dengan mudah mendapatkan layanan yang mereka butuhkan”.<sup>107</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa Keuchik memiliki peran penting dalam implementasi program PMT. Salah satu tanggung jawabnya adalah memastikan ketersediaan dana untuk makanan tambahan yang diperlukan oleh penerima manfaat. Ibu Keuchik juga berperan dalam berkoordinasi dengan puskesmas untuk memastikan aksesibilitas yang memadai terhadap fasilitas pelayanan kesehatan. Tujuannya adalah agar penerima manfaat dapat dengan mudah mendapatkan layanan yang mereka butuhkan. Dalam hal ini, Keuchik berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan pihak terkait, serta memastikan bahwa sumber daya yang dibutuhkan tersedia untuk mendukung program PMT. Dengan peran dan partisipasinya, Keuchik berkontribusi secara aktif dalam menjalankan program ini dan memastikan keberhasilannya dalam memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat di Desa Kuta Alam.

Selain petugas posyandu dan Ibu Keuchik, masyarakat juga ikut menilai peran dan partisipasinya dalam mendukung pelaksanaan program PMT ini. Peran dan partisipasi masyarakat dinilai sudah baik, masyarakat telah ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan masyarakat di Desa Kuta Alam, Banda Aceh

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Julianti (Ibu Keuchik Desa Kuta Alam) pada hari Rabu, 17 April 2024

Ibu Ayu : “Saya menilai peran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung program ini sudah baik. Kami sebagai keluarga penerima PMT aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh petugas pelaksana program (petugas posyandu), seperti penyuluhan gizi dan pertemuan kelompok ibu-ibu saat diadakan kegiatan penyuluhan kesehatan dan gizi . Kami juga aktif bertanya kepada petugas untuk meningkatkan kualitas program. Selain itu, kami juga mendukung program ini dengan mengikuti petunjuk dan anjuran yang diberikan”.<sup>108</sup>

Ibu Racidah : “Partisipasi masyarakat cukup baik, seluruh masyarakat terlihat dapat pada kegiatan posyandu dalam pemberian PMT, hanya ada satu atau dua keluarga yang tidak datang dengan berbagai alasan”.<sup>109</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh responden lain yang penulis wawancarai, yang menyatakan

Ibu Ekawati : “Partisipasi masyarakat sudah baik, tidak ada komplain dari masyarakat, hanya saja sesekali masyarakat menyarankan untuk mengganti PMT yang diberikan, namun karena kadang kadang terkendala pada dana yang cair, masyarakat bisa memakluminya. Selain itu, masyarakat juga berpartisipasi aktif saat ada kegiatan penyuluhan yang melibatkan kader posyandu dan pihak kesehatan. Masyarakat juga aktif bertanya”.<sup>110</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, terlihat bahwa masyarakat telah menilai peran dan partisipasinya dalam mendukung pelaksanaan program PMT dengan baik. Masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh petugas posyandu, seperti penyuluhan gizi dan pertemuan kelompok ibu-ibu terkait kesehatan dan gizi. Masyarakat juga aktif bertanya kepada petugas untuk meningkatkan kualitas program dan mendukung program ini dengan mengikuti petunjuk dan anjuran yang diberikan. Meskipun ada beberapa keluarga yang tidak dapat hadir dengan alasan tertentu,

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Ibu Ayu (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ibu Racidah (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>110</sup> Wawancara dengan Ibu Ekawati (Penerima PMT) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024

secara keseluruhan partisipasi masyarakat dianggap baik. Tidak ada komplain yang signifikan dari masyarakat, dan mereka memahami keterbatasan dana yang mempengaruhi penggantian jenis PMT yang diberikan. Selain itu, masyarakat juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan yang melibatkan kader posyandu dan pihak kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kuta Alam telah berperan dan berpartisipasi secara positif dalam mendukung pelaksanaan program PMT, sehingga memperkuat keberlanjutan dan efektivitas program tersebut.

### **3) Faktor Disposisi**

Disposisi atau sikap pihak terkait juga mempengaruhi implementasi program PMT di Kecamatan Kuta Alam. Disposisi yang positif, termasuk motivasi dan komitmen yang kuat, akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan kondusif bagi pelaksanaan program. Petugas pelaksana program PMT perlu memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya program ini dan dampak positifnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Selain itu, partisipasi dan dukungan aktif dari masyarakat juga menjadi faktor penting. Dengan adanya disposisi yang baik, pihak terkait akan lebih termotivasi untuk menjalankan tugas mereka dengan baik, mengatasi tantangan yang muncul, dan mencapai tujuan program dengan lebih efektif.

Dalam penelitian ini, disposisi atau sikap petugas pelaksana posyandu adalah bersikap baik (positif) terhadap implementasi program PMT ini, petugas posyandu memiliki motivasi dan komitmen yang kuat untuk menjalankan program dengan baik demi meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak di Desa Kuta Alam. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Henny sebagai petugas posyandu

“Dalam hal disposisi, baik petugas pelaksana maupun masyarakat memiliki sikap yang positif terhadap implementasi program PMT. Kami memiliki motivasi dan komitmen yang kuat untuk menjalankan program dengan baik demi meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak di Desa Kuta Alam. Kami percaya bahwa program ini merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di desa ini. Kami berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik dan memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi yang seimbang dan pola makan yang baik bagi pertumbuhan anak-anak”.<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas ditemukan bahwa baik petugas pelaksana maupun masyarakat memiliki sikap yang positif terhadap implementasi program PMT. Petugas posyandu menunjukkan disposisi yang baik, dengan memiliki motivasi dan komitmen yang kuat untuk menjalankan program ini dengan baik. Mereka menyadari pentingnya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak di Desa Kuta Alam, dan melihat program PMT sebagai langkah penting dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di desa tersebut. Petugas posyandu berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat dan memberikan informasi yang

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ibu Henny (petugas posyandu) pada hari Kamis, 4 April 2024

akurat mengenai pentingnya gizi yang seimbang dan pola makan yang baik bagi pertumbuhan anak-anak. Masyarakat juga menunjukkan sikap yang positif terhadap program ini, dengan menerima dan mendukung upaya yang dilakukan oleh petugas posyandu. Dengan adanya sikap positif dan komitmen yang kuat dari petugas posyandu dan masyarakat, diharapkan implementasi program PMT dapat berjalan dengan sukses dan memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan kesehatan dan perkembangan anak-anak di Desa Kuta Alam.

Tidak hanya petugas posyandu, disposisi atau sikap Keuchik juga baik (memiliki disposisi positif) terhadap implementasi program PMT ini, dalam hal ini Keuchik mendukung program ini dan berupaya melakukan hal yang diperlukan agar program ini berjalan dengan baik. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Keuchik Desa Kuta Alam, Banda Aceh

“Sebagai Ibu Keuchik, saya memiliki disposisi yang positif terhadap implementasi program PMT di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Saya memiliki kesadaran yang kuat tentang pentingnya program ini dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di desa kami. Saya berkomitmen untuk mendukung program ini dengan sepenuh hati dan melakukan segala upaya yang diperlukan agar program PMT dapat berjalan dengan sukses”<sup>112</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa Ibu Keuchik memiliki disposisi atau sikap yang positif terhadap implementasi program PMT. Ibu Keuchik menyadari betapa

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Julianti (Ibu Keuchik Desa Kuta Alam) pada hari Rabu, 17 April 2024



pentingnya program ini dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di desa mereka. Dalam hal ini, Keuchik menunjukkan komitmen yang kuat untuk mendukung program ini dengan sepenuh hati. Dia siap melakukan segala upaya yang diperlukan agar program PMT dapat berjalan dengan sukses. Disposisi positif Keuchik ini menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi partisipasi aktif serta kesuksesan implementasi program PMT di Desa Kuta Alam.

Adanya disposisi positif dari petugas posyandu dan Ibu Keuchik, membuat masyarakat senang berpartisipasi dalam program PMT ini, dan masyarakat menilai bahwa program ini bermanfaat untuk keluarganya (anak-anaknya). Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan masyarakat di Desa Kuta Alam, Banda Aceh Ibu Ayu : “Saya sangat mengapresiasi program PMT ini dan merasa bahwa program ini sangat penting dan bermanfaat bagi keluarga kami. Program ini membantu meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan anak-anak kami”.<sup>113</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh kedua responden lain yang penulis wawancarai, yang menyatakan

Ibu Racidah : “Iya, menurut saya program ini sangat penting untuk mengetahui pertumbuhan anak-anak balita dan perkembangan gizi pada ibu hamil. Pada program ini mengurangi beban masyarakat kurang mampu dengan mendapatkan makanan tambahan yang bernutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak kami, dan mengetahui pertumbuhan tanpa memerlukan biaya”.<sup>114</sup>

Ibu Ekawati : “Ya, saya pikir program ini sangat penting, karena adanya program ini kami merasa mendapatkan perhatian khusus terhadap kesehatan dan kesejahteraan keluarga khususnya bagi masyarakat kurang mampu”.<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ibu Ayu (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>114</sup> Wawancara dengan Ibu Racidah (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ibu Ekawati (Penerima PMT) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa disposisi positif yang ditunjukkan oleh petugas posyandu dan Ibu Keuchik telah membuat masyarakat senang berpartisipasi dalam program PMT. Masyarakat menilai bahwa program ini sangat bermanfaat bagi keluarga mereka, terutama anak-anak. Program PMT membantu meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan anak-anak, serta mengurangi beban masyarakat kurang mampu dengan memberikan makanan tambahan yang bernutrisi tanpa memerlukan biaya tambahan. Masyarakat mengapresiasi program ini karena mereka merasa mendapatkan perhatian khusus terhadap kesehatan dan kesejahteraan keluarga, terutama bagi mereka yang berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa program PMT memiliki dampak positif yang dirasakan langsung oleh masyarakat Desa Kuta Alam, sehingga meningkatkan kepuasan dan dukungan mereka terhadap program tersebut.

Dalam menjalankan program PMT ini, petugas posyandu memiliki motivasi dan komitmen yang kuat, motivasi tersebut muncul karena petugas posyandu menyadari pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di desa. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Susan sebagai petugas posyandu

“Sebagai kader Posyandu yang terlibat dalam implementasi program PMT di Desa Kuta Alam, Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh, kami memiliki motivasi dan komitmen yang kuat untuk menjalankan program dengan baik. Kami sadar akan pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dalam masyarakat kami, dan kami percaya

bahwa program PMT adalah langkah penting dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mereka”.<sup>116</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa petugas posyandu memiliki motivasi dan komitmen yang kuat dalam menjalankan program PMT di Desa Kuta Alam, Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Sebagai kader Posyandu yang terlibat dalam pelaksanaan program, mereka menyadari betapa pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dalam masyarakat mereka. Mereka memiliki kesadaran akan dampak yang signifikan yang dapat dimiliki program PMT dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di desa tersebut.

Oleh karena itu, petugas posyandu memiliki motivasi yang kuat untuk memastikan program ini dijalankan dengan baik. Komitmen mereka terhadap program tersebut tercermin dalam upaya mereka untuk memberikan layanan yang terbaik dan memastikan bahwa informasi mengenai pentingnya gizi yang seimbang dan pola makan yang baik diberikan kepada masyarakat. Dengan motivasi dan komitmen yang kuat ini, diharapkan program PMT dapat berjalan dengan sukses dan memberikan manfaat yang signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di Desa Kuta Alam.

Sementara motivasi dari Keuchik yaitu motivasi kepada petugas posyandu, dimana Keuchik memberi apresiasi atas peran kader posyandu dalam memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat.

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Ibu Susan (petugas posyandu) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024

Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Keuchik Desa Kuta Alam, Banda Aceh

“Motivasi saya yaitu saya memberi apresiasi atas peran kader posyandu dalam memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Saya juga memberi dukungan dan fasilitas yang diperlukan agar mereka dapat melaksanakan tugas mereka dengan efektif. Melalui motivasi dan komitmen ini, saya berharap petugas pemberian PMT dapat terus memberikan kontribusi yang berarti dalam implementasi program PMT di Kecamatan Kuta Alam”.<sup>117</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa Ibu Keuchik memiliki motivasi yang kuat terhadap peran petugas posyandu dalam memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Ibu Keuchik memberikan apresiasi dan pengakuan atas upaya yang dilakukan oleh kader posyandu dalam pelaksanaan tugas mereka. Selain itu, Ibu Keuchik juga memberikan dukungan dan fasilitas yang diperlukan agar petugas posyandu dapat melaksanakan tugas mereka dengan efektif. Melalui motivasi dan komitmen ini, Keuchik berharap petugas pemberian PMT akan terus memberikan kontribusi yang berarti dalam implementasi program PMT di Kecamatan Kuta Alam.

Dengan memberi penghargaan dan dukungan kepada petugas posyandu, Keuchik menciptakan lingkungan yang memotivasi dan mendorong kinerja yang baik, sehingga program PMT dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat Desa Kuta Alam.

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Julianti (Ibu Keuchik Desa Kuta Alam) pada hari Rabu, 17 April 2024

Berjalannya kegiatan program PMT ini, sehingga memunculkan motivasi bagi petugas posyandu dan Keuchik, membuat masyarakat merasa termotivasi dengan adanya program ini. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan masyarakat di Desa Kuta Alam, Banda Aceh

Ibu Ayu : “Ya, saya merasa termotivasi dan berkomitmen untuk mengikuti program PMT dengan baik. Kami menyadari bahwa program ini memberikan dampak positif bagi kesehatan dan pertumbuhan anak-anak kami”.<sup>118</sup> Ibu Racidah : “Iya, saya termotivasi, saya merasa senang karena pihak desa merasa peduli pada masyarakat dengan mengadakan program ini setiap bulan, kader posyandu dan petugas kesehatan juga mau memberi perhatian kepada seluruh masyarakat”.<sup>119</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh kedua responden lain yang penulis wawancarai, yang menyatakan

Ibu Ekawati : “Benar, saya termotivasi dengan program ini, saya pribadi berusaha untuk memanfaatkan program ini dengan sebaik-baiknya dengan selalu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh petugas pelaksana program. Kami juga berkomitmen untuk memastikan bahwa makanan tambahan yang kami terima digunakan dengan benar dan disesuaikan dengan kebutuhan anak dalam keluarga kami”.<sup>120</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, terlihat bahwa kegiatan program PMT telah menciptakan motivasi bagi petugas posyandu dan Ibu Keuchik, sehingga masyarakat merasa termotivasi dengan adanya program ini. Masyarakat merasa terinspirasi dan berkomitmen untuk aktif mengikuti program PMT karena mereka menyadari bahwa program ini memberikan dampak positif bagi kesehatan dan pertumbuhan anak-anak mereka. Mereka merasa senang karena pihak

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ibu Ayu (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>119</sup> Wawancara dengan Ibu Racidah (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>120</sup> Wawancara dengan Ibu Ekawati (Penerima PMT) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024

desa dan petugas kesehatan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat dengan mengadakan program ini secara berkala. Masyarakat juga memiliki motivasi pribadi untuk memanfaatkan program ini sebaik mungkin dengan mengikuti semua kegiatan yang diselenggarakan oleh petugas. Mereka berkomitmen untuk menggunakan makanan tambahan yang diterima dengan benar dan sesuai dengan kebutuhan anak dalam keluarga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa program PMT telah berhasil menciptakan motivasi dan komitmen yang kuat di kalangan masyarakat, sehingga program ini dapat berjalan dengan efektif dan memberikan manfaat yang nyata bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Kuta Alam.

#### **d) Struktur Birokrasi**

Struktur birokrasi yang ada juga memiliki dampak signifikan terhadap implementasi program PMT di Kecamatan Kuta Alam. Struktur birokrasi yang baik dan efektif akan memfasilitasi pelaksanaan program dengan lancar. Koordinasi yang kuat antara berbagai instansi terkait, pembagian tugas yang jelas, dan mekanisme pengawasan yang efektif menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan program. Selain itu, fleksibilitas dalam struktur birokrasi juga penting, sehingga program PMT dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan yang muncul. Dengan adanya

struktur birokrasi yang mendukung, implementasi program PMT di Kecamatan Kuta Alam dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Struktur birokrasi yang ada di Desa Kuta Alam, Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh mempengaruhi implementasi program PMT. Dalam struktur birokrasi tersebut ditemukan bahwa petugas posyandu bekerja sama dengan pemerintah setempat dan lembaga terkait lainnya dalam merancang kebijakan dan mengatur pelaksanaan program. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Henny sebagai petugas posyandu

“Struktur birokrasi yang ada memainkan peran yang penting dalam mempengaruhi implementasi program PMT di Kecamatan Kuta Alam. Kami bekerja sama dengan pemerintah setempat dan lembaga terkait lainnya dalam merancang kebijakan dan mengatur pelaksanaan program. Dukungan dan kerjasama dari struktur birokrasi sangat membantu dalam memfasilitasi implementasi program PMT. Kami berkoordinasi dengan baik dengan instansi terkait, seperti Dinas Kesehatan, untuk memperoleh dukungan dan sumberdaya yang dibutuhkan”.<sup>121</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Keuchik Desa Kuta Alam, Banda Aceh dalam wawancara

“Saya bekerja sama dengan struktur birokrasi, seperti Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial, untuk memastikan koordinasi yang baik antara pihak terkait. Kami berkomunikasi secara rutin untuk memastikan kebijakan dan pedoman terkait program PMT terimplementasi dengan baik. Keterlibatan struktur birokrasi ini juga membantu dalam memfasilitasi pertukaran informasi, alokasi sumberdaya, dan pemantauan program secara efektif”.<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas ditemukan bahwa struktur birokrasi yang ada di Desa Kuta Alam, Kecamatan Kuta Alam, Banda

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ibu Henny (petugas posyandu) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>122</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Julianti (Ibu Keuchik Desa Kuta Alam) pada hari Rabu, 17 April 2024

Aceh, mempengaruhi implementasi program PMT. Petugas posyandu bekerja secara kolaboratif dengan pemerintah setempat dan lembaga terkait lainnya dalam merancang kebijakan dan mengatur pelaksanaan program ini. Dalam hal ini, struktur birokrasi memainkan peran yang penting dalam memfasilitasi implementasi program PMT. Petugas posyandu berkoordinasi dengan baik dengan instansi terkait, seperti Dinas Kesehatan, untuk memperoleh dukungan dan sumberdaya yang dibutuhkan dalam menjalankan program ini. Kerjasama yang terjalin antara petugas posyandu dan struktur birokrasi memungkinkan adanya sinergi dalam upaya mengimplementasikan program PMT dengan lebih efektif.

Dukungan dan koordinasi ini membantu dalam menyediakan sumberdaya yang diperlukan, seperti makanan tambahan dan fasilitas pelayanan kesehatan, serta memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara petugas posyandu dan struktur birokrasi, diharapkan implementasi program PMT dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat di Desa Kuta Alam.

Menurut hasil penjelasan Ibu Keuchik Desa Kuta Alam, Banda Aceh, bahwa jalinan kerja sama dilakukan dengan struktur birokrasi seperti Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial untuk memastikan koordinasi yang baik antara pihak terkait dalam implementasi program



PMT. Melalui komunikasi rutin, maka dapat memastikan kebijakan dan pedoman terkait program PMT dijalankan dengan baik. Keterlibatan struktur birokrasi ini membantu dalam memfasilitasi pertukaran informasi, alokasi sumber daya, dan pemantauan program secara efektif. Kerja sama ini menjadi penting untuk mencapai keberhasilan program PMT dan memastikan bahwa program tersebut memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat Desa Kuta Alam.

Dalam memfasilitasi implementasi program PMT ini, peran dan dukungan dari struktur birokrasi sangat penting. Hasil penelitian ditemukan bahwa peran penting struktur birokrasi tersebut terlihat dari apa yang diupayakan oleh petugas posyandu, dimana dalam kegiatan tersebut memiliki mekanisme rapat dan pertemuan rutin dengan pihak terkait untuk berbagi informasi, koordinasi kegiatan, dan pemantauan program. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Ibu Susan sebagai petugas posyandu

“Peran dari struktur birokrasi juga penting dalam memfasilitasi koordinasi antara pihak terkait. Kami memiliki mekanisme rapat dan pertemuan rutin dengan pihak terkait untuk berbagi informasi, koordinasi kegiatan, dan pemantauan program. Struktur birokrasi yang baik memungkinkan adanya saluran komunikasi yang efektif dan pengambilan keputusan yang cepat dalam mengatasi masalah dan tantangan yang muncul selama pelaksanaan program”.<sup>123</sup>

Begitu juga dengan penjelasan Ibu Keuchik Desa Kuta Alam, Banda Aceh yang menyatakan bahwa peran dan dukungan dari

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Ibu Susan (petugas posyandu) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024

struktur birokrasi sangat penting dalam memfasilitasi implementasi program PMT ini, seperti yang diungkapkan dalam wawancara

“Peran dan dukungan dari struktur birokrasi sangat penting dalam memfasilitasi implementasi program ini. Struktur birokrasi menyediakan kerangka kerja yang diperlukan, termasuk pengaturan kebijakan, alokasi anggaran, dan koordinasi antarinstansi. Saya bekerja sama dengan struktur birokrasi untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama implementasi program. Dukungan dari struktur birokrasi juga membantu dalam mengatasi tantangan dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan program PMT”.<sup>124</sup>

Berdasarkan hasil kedua wawancara diatas, ditemukan bahwa peran dan dukungan dari struktur birokrasi sangat penting dalam memfasilitasi implementasi program PMT. Petugas posyandu mengungkapkan bahwa struktur birokrasi berperan dalam menyediakan mekanisme rapat dan pertemuan rutin dengan pihak terkait. Melalui kegiatan ini, mereka dapat berbagi informasi, melakukan koordinasi kegiatan, dan memantau perkembangan program secara berkala. Struktur birokrasi yang baik memungkinkan adanya saluran komunikasi yang efektif antara petugas posyandu dan pihak terkait lainnya, seperti instansi pemerintah dan lembaga terkait. Dalam rapat dan pertemuan rutin ini, petugas posyandu dapat berdiskusi, berkoordinasi, dan berkolaborasi untuk mengatasi masalah atau tantangan yang muncul selama pelaksanaan program. Keberadaan struktur birokrasi yang solid memungkinkan pengambilan keputusan yang cepat dan efisien guna menjawab kebutuhan dan perubahan yang terjadi dalam implementasi program PMT.

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Julianti (Ibu Keuchik Desa Kuta Alam) pada hari Rabu, 17 April 2024

Selain itu, struktur birokrasi memberikan kerangka kerja yang diperlukan, termasuk pengaturan kebijakan, alokasi anggaran, dan koordinasi antarinstansi. Ibu Keuchik bekerja sama dengan struktur birokrasi untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama implementasi program. Dukungan dari struktur birokrasi juga membantu dalam mengatasi tantangan dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan program PMT. Kerja sama yang baik antara Keuchik dan struktur birokrasi menjadi kunci dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan yang mungkin timbul dalam implementasi program PMT di Desa Kuta Alam.

Menurut masyarakat, peran dan dukungan dari struktur birokrasi dalam memfasilitasi implementasi program PMT ini sangat baik, struktur birokrasi menyediakan kebijakan dan pedoman yang jelas terkait program ini. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan masyarakat di Desa Kuta Alam, Banda Aceh

Ibu Ayu : “Saya menilai peran dan dukungan dari struktur birokrasi dalam memfasilitasi implementasi program PMT ini sangat baik. Struktur birokrasi menyediakan kebijakan dan pedoman yang jelas terkait program ini. Petugas pelaksana program bekerja sama dengan baik dengan struktur birokrasi untuk memastikan program berjalan lancar dan efektif”.<sup>125</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh kedua responden lain yang penulis wawancarai, yang menyatakan

Ibu Racidah : “Menurut saya peran dan dukungan dari struktur birokrasi dalam memfasilitasi implementasi program PMT ini sudah cukup baik. Adanya kebijakan seperti menyarankan agar PMT yang

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ibu Ayu (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

diberikan tidak itu itu saja membuat saya sebagai masyarakat senang, sehingga semakin semangat dalam mengikuti kegiatan ini”.<sup>126</sup>

Ibu Ekawati : “Peran dan dukungan dari struktur birokrasi sudah baik dari segi memfasilitasi implementasi program PMT. Pedoman yang jelas yang disediakan dalam program ini membuat masyarakat senang mengikuti program ini dan merasa tidak dipermalukan”.<sup>127</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, terlihat bahwa peran dan dukungan dari struktur birokrasi dalam memfasilitasi implementasi program PMT ini dinilai sangat baik oleh masyarakat. Masyarakat mengapresiasi kebijakan dan pedoman yang jelas yang disediakan oleh struktur birokrasi terkait program ini. Mereka melihat bahwa petugas pelaksana program bekerja dengan baik dalam kerjasama dengan struktur birokrasi untuk memastikan kelancaran dan efektivitas program ini. Keberadaan kebijakan yang mendorong variasi dalam jenis PMT yang diberikan membuat masyarakat senang dan semakin termotivasi untuk mengikuti kegiatan ini. Masyarakat merasa bahwa struktur birokrasi telah memainkan peran yang penting dalam mengoordinasikan implementasi program PMT dan memberikan panduan yang jelas kepada masyarakat. Hal ini membuat masyarakat merasa dihargai dan tidak merasa dipermalukan. Keberhasilan program PMT ini tidak lepas dari peran dan dukungan yang baik dari struktur birokrasi dalam memfasilitasi implementasinya, sehingga program ini dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat Desa Kuta Alam.

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Ibu Racidah (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>127</sup> Wawancara dengan Ibu Ekawati (Penerima PMT) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024

Dengan adanya peran dan dukungan dari struktur birokrasi yang baik, diharapkan program PMT dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di Desa Kuta Alam.

Selanjutnya, sesuai dengan hasil yang diperoleh bahwa struktur birokrasi yang ada mendukung kelancaran pelaksanaan program PMT ini. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan masyarakat di Desa Kuta Alam, Banda Aceh

Ibu Ayu : “Ya, dalam pandangan saya, struktur birokrasi yang ada mendukung kelancaran pelaksanaan program PMT ini. Struktur birokrasi menyediakan kebijakan dan pedoman yang jelas terkait program ini, sehingga memberikan arahan yang diperlukan dalam implementasi program. Petugas pelaksana program bekerja sama dengan baik dengan struktur birokrasi untuk memastikan program berjalan lancar dan efektif”.<sup>128</sup> Ibu Racidah : “Iya, struktur birokrasi yang jelas membuat program yang dijalankan menjadi terarah, sehingga seluruhnya menjadi lancar”.<sup>129</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh kedua responden lain yang penulis wawancarai, yang menyatakan Ibu Ekawati : “Benar, adanya struktur birokrasi dapat mendukung kelancaran program PMT ini. Semua yang dilaksanakan oleh petugas posyandu berdasarkan arahan karena ada strukturnya, sehingga tidak ada yang dibedakan”.<sup>130</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, terlihat bahwa struktur birokrasi yang ada mendukung kelancaran pelaksanaan program PMT ini. Masyarakat menyadari bahwa struktur birokrasi menyediakan kebijakan dan pedoman yang jelas terkait program ini, memberikan arahan yang diperlukan dalam implementasi program. Petugas

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ibu Ayu (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>129</sup> Wawancara dengan Ibu Racidah (Penerima PMT) pada hari Kamis, 4 April 2024

<sup>130</sup> Wawancara dengan Ibu Ekawati (Penerima PMT) pada hari Sabtu, 4 Mei 2024

pelaksana program bekerja dengan baik dalam kerjasama dengan struktur birokrasi untuk memastikan kelancaran dan efektivitas program ini. Adanya struktur birokrasi yang terorganisir dengan baik membuat program PMT menjadi terarah dan seluruh pelaksanaannya berjalan lancar.

Keberhasilan pelaksanaan program PMT ini dapat dicapai berkat dukungan dan kerjasama yang baik antara struktur birokrasi dan petugas posyandu, yang memastikan program berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat Desa Kuta Alam.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kecamatan kuta alam, Banda aceh menjadi langkah awal yang penting dalam memastikan keberhasilan dan efektivitas program tersebut. Pada tahap awal perencanaan, penting untuk mengidentifikasi masalah gizi dan kebutuhan anak-anak di Kecamatan Kuta Alam. Proses perencanaan program PMT dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak terkait. Dalam hal ini, PMT diberikan secara merata kepada seluruh peserta posyandu yang hadir. Namun, ada kriteria tambahan yang diterapkan untuk anak-anak yang mengalami stunting atau kekurangan gizi.
2. Implementasi Program PMT terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di Kecamatan kuta Alam, Banda Aceh yaitu pada tahapan utama dalam melaksanakan program PMT ini yaitu tahap mengumpulkan/mengajak masyarakat sebagai orang tua dari

anak-anak yang memerlukan adanya pemberian program makanan tambahan (PMT) untuk berpartisipasi. Setelah tahapan mengumpulkan/mengajak, langkah berikutnya yang diambil yaitu melakukan sosialisasi. Tahapan utama dalam pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah mengumpulkan dan mengajak masyarakat, terutama orang tua dari anak-anak yang membutuhkan PMT, untuk berpartisipasi melalui sosialisasi dan koordinasi di pertemuan posyandu. Melalui tahapan pengumpulan, pengajakan, dan sosialisasi yang efektif ini, petugas posyandu dapat memastikan keterlibatan dan dukungan masyarakat dalam pelaksanaan program PMT demi memenuhi kebutuhan gizi anak-anak yang memerlukan. Setelah melakukan sosialisasi terkait pentingnya pemberian PMT kepada anak-anak dengan kekurangan gizi, selanjutnya pihak pemberi PMT menentukan kriteria sasaran anak penerima Program PMT. Setelah menentukan kriteria anak penerima PMT, selanjutnya petugas PMT juga menentukan mekanisme pemberian/distribusi PMT. Mekanisme pemberian PMT dilaksanakan secara rutin setiap bulan pada saat kegiatan posyandu. Pada saat itu, petugas posyandu mendistribusikan PMT secara langsung kepada para ibu penerima yang hadir di posyandu. Langkah terakhir dalam implementasi program PMT ini ialah memastikan PMT diterima dan dikonsumsi dengan baik oleh anak-anak penerima PMT.



## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

### 1. Analisis Kebutuhan dan Penetapan Tujuan Program

Pada tahap perencanaan, penting untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap kebutuhan gizi anak-anak di Kecamatan Kuta Alam. Hal ini dapat dilakukan melalui survei, pengumpulan data antropometri, dan koordinasi dengan pihak terkait seperti Dinas Kesehatan dan Posyandu. Berdasarkan analisis tersebut, tujuan program PMT dapat ditetapkan secara jelas, misalnya peningkatan status gizi anak-anak dengan target penurunan prevalensi stunting atau gizi kurang dalam jangka waktu tertentu.

### 2. Perencanaan Anggaran dan Sumber Daya

Penting untuk menyusun perencanaan anggaran yang realistis untuk mendukung pelaksanaan program PMT. Selain itu, identifikasi dan pengalokasian sumber daya manusia yang kompeten, seperti tenaga gizi dan kader posyandu, juga perlu diperhatikan agar implementasi program berjalan efektif.

### 3. Pengembangan Sistem Monitoring dan Evaluasi

Menyusun sistem monitoring dan evaluasi yang komprehensif sejak tahap perencanaan dapat membantu mengukur

capaian, menilai efektivitas, dan mengidentifikasi area perbaikan program PMT di masa depan.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek perencanaan tersebut, diharapkan implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak-anak. Dan untuk kedepannya yaitu mengenai prosedur pelaksanaan program PMT, sebaiknya dilakukan masak bersama antara bidan, kader dan ibu balita. Dibentuk komunitas ibu-ibu balita dimana ibu balita bisa saling sharing.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku/UU

- Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010,h. 182.
- Donal Nababan, S. K. M., Saragih, V. C. D., Yuniarti, T., KM, S., Yuniarti, E., Andriyani, A., ... & Marasabessy, N. B. *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Cendikia Mulia Mandiri. 2023.
- Edward III, George C. (edited). 1984. *Public Policy Implementing*. Jai Press Inc, London-England. hal 9-10.
- Nency, Y., & Arifin, M. T. *Gizi Buruk, Ancaman Generasi yang Hilang. Inovasi*. Jakarta: Penerbit Bhatara, 2005 hal 61-64.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang *Penanggulangan Masalah Gizi Bagi Anak Akibat Penyakit*.
- Purnamasari, A., ST, S., Musni, S. K. M., Kaswi, N., Al Muzafri, S. T. P., Tenriola, N. A., ... & Syarifuddin, S. P. *Fisiologi Manusia dan Zat Gizi*. Makassar: Cendekia Publisher, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017.

### Karya Ilmiah Lainnya

- Arlus, A., Sudargo, T., & Subejo, S. (2017). *Hubungan ketahanan pangan keluarga dengan status gizi balita (studi di desa palasari dan puskesmas kecamatan legok, kabupaten tangerang)*. Jurnal Ketahanan Nasional, 23(3), 359-375.
- Cholih, I., Nasrullah, D., & Mundakir, M. (2020). *Pencegahan stunting di Medokan Semampir Surabaya melalui modifikasi makanan pada anak*. Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1).
- Cristianingsih, E. (2020). *Implementasi kebijakan administrasi Kependudukan di kabupaten bandung*. Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi, 12(2).
- DARTI, E., Kamsiah, K., Haya, M., Rizal, A., & Yuliantini, E. (2018). *Gambaran Status Gizi Balita yang Mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan di Wilayah Kerja Puskesmas Masat Kecamatan Pino*

*Kabupaten Bengkulu Selatan. Tahun 2018 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).*

- Doren, W. K., Regaletha, T. A. L., & Dodo, D. O, *Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) terhadap Status Gizi Buruk Balita di Puskesmas Oepoi Kota Kupang. Lontar:Journal of Community Health, 1(3), 2019, <https://doi.org/10.35508/ljch.v1i3.2176>, hal: 111-118.*
- Fauzi Yudistira, 2010". *Implementasi Kebijakan Publik*". <http://www.Scribd.com/doc/32034707/implementasi-kebijakan-publik>.
- Hairunis, M. N., Salimo, H., & Dewi, Y. L. R. (2018). *Hubungan status gizi dan stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan balita. Sari Pediatri, 20(3), 146.*
- Hamzah, dkk, *Pengaruh pola makan terhadap status gizi anak Sekolah Dasar, (Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, Vo. 5 No. 2, 2020), <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.4621> , hal.73.*
- Handini, D., Ichsan, B., & Niriawati, D. D. (2013). *Hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas kalijambe (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).*
- Hasrul, H., Hamzah, H., & Hafid, A. (2020). *Pengaruh pola makan terhadap status gizi anak Sekolah Dasar. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 5(2).*
- Iskandar, I. (2017). *Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Modifikasi Terhadap Status Gizi Balita. AcTion: Aceh Nutrition Journal, 2(2), 120-125.*
- Jayadi, Y. I., Syarfaini, S., Ansyar, D. I., Alam, S., & Sayyidinna, D. A. (2021). *Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan Anak Balita Pada Masa Pandemi Covid 19 di Puskesmas Kabupaten Gowa.*
- Makmur, S. (2023). *Kesalahan Penafsiran Komunikasi, Sumber Daya Disposisi dan Struktur Birokrasi dalam Implementasi Kebijakan. Lentera: Multidisciplinary Studies, 1(3), 172-176.*
- Masri, E., Sari, W. K., & Yensasnidar, Y. (2020). *Efektifitas Pemberian Makanan Tambahan dan Konseling Gizi dalam Perbaikan Status Gizi Balita. Jurnal Kesehatan Perintis, 7(2), 28-35.*

- Meilyana, F., Djais, J., & Garna, H. (2016). *Status gizi berdasarkan subjective global assessment sebagai faktor yang mempengaruhi lama perawatan pasien rawat inap anak*. Sari Pediatri, 12(3), 162-7.
- Nugrahini, E., (2014). *Asupan energi dan protein setelah program pemberian makanan tambahan pemulihan ibu hamil kurang energi kronik di puskesmas kota surabaya*. Jurnal Pendidikan dan Pelayanan Kebidanan Indonesia, 1(1), 41-47.
- Nur, A. A., & Annisa, N. (2022). *The HUBUNGAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) PADA BALITA YANG MENGAKIBATKAN STUNTING DI WILAYAH UPT PUSKESMAS ULAWENG*. Jurnal Berita Kesehatan, 15(1).
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data.
- Rahmadhita, K. (2020). *Permasalahan stunting dan pencegahannya*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 9(1), 225-229.
- Rahmat, D. (2017). *Implementasi kebijakan program bantuan hukum bagi masyarakat tidak mampu di Kabupaten Kuningan*. UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum, 4(1), 35-42.
- Rosyida, D. C., Hidayatunnikmah, N., & Marliandiani, Y. (2021). *Pendampingan Penerapan Pembuatan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) untuk Ibu dan Balita Guna Meningkatkan Kesehatan Ibu dan Anak*. To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 187-195.
- Sari, I. M. (2023). *Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Faktor Stunting Di Tinjau Dari Aspek Sosial Ekonomi Studi Kasus Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerinci: Indah Mayang Sari, Mario Dirgantara, Nopantri*. Jurnal Administrasi Nusantara Maha, 5(4), 340-350.
- Shihab, M. Q. (2004). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sirait, J. W., Fernanda, S. M. L., & Perangin-angin, R. W. E. P. (2022). *Hubungan Antara Pola Makan Dengan Status Gizi Balita Usia 1-4 Tahun Di Desa Huta Iii Tanjung Pasir Kabupaten Simalungun*. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES), 1(2), 99-119.
- Sri Wahyuningsih & Mike Indriana Devi, *Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Balita Gizi Kurang di Puskesmas Jakenan*

- Kabupaten Pati*, (Jurnal Keperawatan & Kesehatan Masyarakat: Cendekia Utama Vol. 6 No. 2, 2017), hal. 20-25.
- Suaib, H., Rakia, A. S. R., Purnomo, A., & Ohorella, H. M. (2022). *Pengantar Kebijakan Publik*. Humanities Genius.
- Wahyuni, D., & Fitrayuna, R. (2020). *Pengaruh sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di desa kwalu tambang kampar*. PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4(1), 20-26.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yosefa, P. S., & Tahun, O. D. (2022). *PENGARUH PEMBERIAN PMT LOKAL TERHADAP PENINGKATAN STATUS GIZI PADA BALITA GIZI KURANG*. *Journal of Syntax Literate*, 7(6).
- Yusma Indah Jayadi, dkk., *Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Anak Balita Pada Masa Pandemi Covid 19 di Puskesmas Kabupaten Gowa*, (Jurnal Al Gizzai: *Public Health Nutrition*, Vol. 1 No. 2, 2021), DOI: <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i2.21998>, hal: 89-102.
- Zaki, M. (2014). *Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam*. ASAS: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam, 6(2).

### Website

- Cindy.2023. Wilayah Aceh dengan Prevalensi Stunting Tertinggi pada 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/15/ini-wilayah-aceh-dengan-prevalensi-stunting-tertinggi-pada-2022>. Databoks.Katadata.co.id. diakses tanggal 12 Agustus 2023
- Kecamatan Kuta Alam (Website), *Ketua TP PKK Kecamatan Tinjau Pelaksanaan RGG Gampong Lampulo*, Berita Kecamatan Kuta Alam (Online), 2023, <https://kutaalamkec.bandacehkota.go.id/?p=4307>, Di akses 23 Juli 2024
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). Infodatin : *Situasi balita pendek*. Kementrian Kesehatan RI : Pusat Data Dan Informasi. Diakses pada <https://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/situasibalita-pendek-2016.pdf>. diakses pada tanggal 24 Juli 2024
- Novrizaldi, *Pemerintah Optimis Target Penurunan Stunting 14 Persen Tercapai di 2024*, KEMENKO PMK (Online), <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-optimis-target->

[penurunan-stunting-14-persen-tercapai-di-2024](#), Di akses 23 Juli 2024.

Orinews.2023.upaya pemerintah aceh menurunkan angka stunting .  
<https://orinews.id/pmt-balita-upaya-pemerintah-aceh-menurunkan-angka-stunting/>. Internet. Diakses tanggal 12 Agustus 2023.

Zakky, “*Pengertian Implementasi menurut Para Ahli, KBBI dan Secara Umum*”  
Agustus 27, 2018.  
<https://www.zonareferensi.com/pengertianimplementasi/html>.  
Diakses pada 31 Juli 2024



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

Nama Lengkap : Ulfa Aiswaria  
 Tempat/tanggal Lahir : Crakmong, 10 Mei 2002  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Nim : 200405039  
 Kebangsaan : Indonesia  
 Alamat : Desa Crakmong Kec.Sampoiniet Kab.Aceh Jaya  
 No Telp/Hp : 082366016649

### Riwayat Pendidikan

SD/MI : MIN TELADAN Banda Aceh  
 SMP/MTS : SMPN 1 Sampoiniet  
 SMA/SMK : SMK Kesehatan Assyifa School Banda Aceh

### Orang Tua

Nama Ayah : M. Ali. Gp  
 Pekerjaan : Supir  
 Nama Ibu : Fatmawati  
 Pekerjaan : IRT  
 Alamat : Desa Crakmong Kec.Sampoiniet Kab.Aceh Jaya

Banda Aceh, 23 Agustus 2024

Ulfa Aiswaria



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Surat Keputusan

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
Nomor: B.1873/Un.08/FDK/Kp.00.4/12/2023  
Tentang  
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

**Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa

**Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D. (Sebagai Pembimbing Utama)  
2). Wirda Amalia, M.Kesos (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:  
Nama : Ulfa Aiswaria  
NIM/Jurusan : 200405039/Kesejahteraan Sosial (KESOS)  
Judul : Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh

**Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

**Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023;

**Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

**Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh  
Pada Tanggal: 19 Desember 2023 M  
06 Jumadil Akhir 1445 H  
an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dekan,  
  
Kusnawati Hatta

**Tembusan:**  
1. Rektor UIN Ar-Raniry;  
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;  
3. Pembimbing Skripsi;  
4. Mahasiswa yang bersangkutan;  
5. Arsip.

**Keterangan:**  
SK berlaku sampai dengan tanggal: 19 Desember 2024

## Lampiran 2 : Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.415/Un.08/FDK-I/PP.00.9/03/2024  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. UPTD PUSKESMAS KUTA ALAM BANDA ACEH
2. CAMAT KEC.KUTA ALAM
3. KEPALA DESA KUTA ALAM

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ULFA AISWARIA / 200405039**  
Semester/Jurusan : VIII / Kesejahteraan Sosial  
Alamat sekarang : Kuta Alam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 26 Maret 2024  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

A R - R A



Berlaku sampai : 05 Juli 2024

Dr. Mahmuddin, M.Si.

### Lampiran 3 : Surat Telah Selesai Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH  
KECAMATAN KUTA ALAM  
GAMPONG KUTA ALAM**

Jalan Gajah No.5 Gampong Kuta Alam, Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh Email:  
kutaalamgampong@gmail.com Kode Pos: 23121

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Nomor : 470/213/ KA /2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MUHAMMAD FADHIL, S.Kom.**  
Jabatan : Sekretaris Gampong Kuta Alam

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama Lengkap : **ULFA AISWARIA**  
NIK / No. KTP : 1106085005020001  
Tempat / Tanggal Lahir : Crak Mong, 10-05-2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat / Tempat Tinggal : Gampong Kuta Alam, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa

Benar yang namanya tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian di Gampong Kuta Alam, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh dengan Judul "Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh".

Demikian Surat Keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

جامعة الرانيري  
AR - RANIRY



08 Juli 2024

M.a.n. Keuchik Kuta Alam  
Sekretaris

MUHAMMAD FADHIL, S.Kom.



#### Lampiran 4 : Dokumentasi dengan para Informan



**Gambar 1.** Wawancara dengan Ibu Dwi Julianti sebagai Keuchik Desa Kuta Alam



**Gambar 2.** Wawancara dengan Petugas Posyandu



**Gambar 3.** Dokumentasi di Posyandu



**Gambar 4.** Pemberian PMT kepada anak penerima PMT





**Gambar 5.** Wawancara bersama ibu dari anak peserta Program PMT

